

**PENGETAHUAN MASYARAKAT ETNIS BALI TENTANG
ARTI LAMBANG TATA RIAS PENGANTIN PAYAS AGUNG**

(Studi kasus pada Masyarakat Etnis Bali di Denpasar, Bali)



*Building
Future
Leaders*

WAYAN NOVI DIANTASARI

5535127649

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

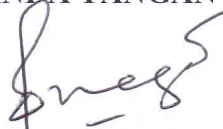
LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN
Dosen Pembimbing Materi

TANDA TANGAN

TANGGAL

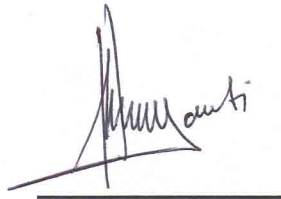
Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum
NIP. 19720320 200501 2 001



9/6 2017.

Dosen Pembimbing Metodologi

Dra. Harsuyanti R. Lubis, M.Hum
NIP. 19580209 198210 2 001



12/6 - 2017

PENGESAHAN PANITIAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN
Ketua Penguji

TANDA TANGAN

TANGGAL


Sri Irtawidjajanti, M.Pd
NIP. 19700927 200212 2 001



6/6 '2017

Penguji I

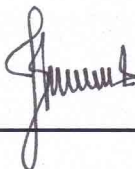
Dra. Mari Okatini, M.KM
NIP. 19671009 199303 2 001



7/6 ' 2017

Penguji II

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 19830927 200812 2 001



8/6 ' 2017

Tanggal Lulus: 31 Mei 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul :

**PENGETAHUAN MASYARAKAT ETNIS BALI TENTANG ARTI
LAMBANG TATA RIAS PENGANTIN PAYAS AGUNG**

(Studi kasus pada Masyarakat Etnis Bali di Denpasar, Bali)

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagian pernyataan menjadi Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasi dan pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana dilingkungan perguruan tinggi atau instansi manapun kecuali bagian yang dicantumkan sebagaimana mestinya

Jakarta, Mei 2017

Wayan Novi Diantasari

No.Reg 5535127649

ABSTRAK

WAYAN NOVI DIANTASARI. Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung (Studi kasus pada masyarakat Bali di Denpasar, Bali). Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh melalui teknik tes, kepustakaan, dokumentasi yang dilakukan kepada masyarakat kelurahan Sumerta Kauh. Analisis data dilakukan dengan cara mentabulasi hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diisi oleh responden, mengelompokkan menurut jumlah jawaban yang benar, data berdasarkan aspek yang dinilai kemudian dijumlahkan lalu dihitung dengan persentase kemudian mendeskripsikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* dengan indikator pengetahuan dan pemahaman masyarakat etnis Bali hanya dapat menyebutkan nama-nama yang terdapat pada aspek tata rias wajah, sanggul, aksesoris kepala, busana dan aksesoris badan. Mereka sama sekali tidak mengetahui arti lambang yang terdapat pada setiap aspek tersebut.

Tata rias pengantin *Payas Agung* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat etnis Bali. Tata rias ini biasa digunakan pada upacara perkawinan. Tetapi seiring perkembangan zaman, tata rias pengantin *Payas Agung* ini kurang diminati karena tidak simpel dalam pemakaiannya dan tidak efisien jika dibandingkan dengan tata rias pengantin bali modifikasi. Pengetahuan seseorang terhadap kebudayaannya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam perubahan suatu budaya. Oleh karena itu meneliti masalah ini sangat penting untuk mengetahui pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*.

ABSTRACT

WAYAN NOVI DIANTASARI. *Knowledge of ethnic Balinese about the meaning of Payas Agung bride (This research is done on the ethnic community of Bali in Denpasar, Bali) : Home Economics, Engineering Faculty, Universitas Negeri Jakarta, 2017.*

This research is a survey research with descriptive method with quantitative approach. The purpose of descriptive research is to create a description or describe the systematic, factual and accurate about the facts, properties and relationships between the phenomena studied, data obtained through the tests, literature, documentation conducted on the community Sumerta Kauh. Data analysis done by way of tabulation result of answer from questions that have been in content by responder, grouped, according to number of correct answer, data based on aspect assessed then summed then counted with percentage then describe data.

The result of this study indicate that the knowledge of ethnic Balinese people about the meaning of the bridal signature bride they can only mention the names contained in the aspect of makeup, bun, head accessories, clothing and body accessories. They simply do not know the meaning of the symbol on each of these aspects.

Payas Agung bridal is one of Balinese ethnic culture. Payas Agung is commonly used in married ceremonies. But over the times Payas Agung bridal is less desirable because it is not simple and inefficient when compare with Payas Agung bridal modified Bali. A person's knowledge of his culture becomes a very influential factor in the change of a culture. Therefore examining this issue is very important to know the knowledge of ethnic Balinese people about the meaning of Payas Agung bride.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai rintangan dan mengalami perjuangan dalam proses penyusunannya. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Tata Rias Strata Satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam terselesaikannya penulisan ini, baik memberikan bantuan moril maupun materil. yang diantaranya adalah:

1. Dr. Riyadi, ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Tata Rias Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing materi yang telah memberikan banyak bimbingan dan bantuan, pengarahan dan koreksi serta kesabarannya kepada penulis hingga rampungnya penulisan skripsi ini.
3. Dra. Harsuyanti RL, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Lilies Yulastri, M.Pd, selaku Penasehat Akademik.

5. Seluruh staff Dosen Tata Rias yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh teman seangkatan Studi Tata Rias Non Reguler.
7. Kakek Wayan Mandi dan Nenek Made Sulatri yang sudah memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini sampai penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Ayahanda Putu Pasek Wijaya, Ibunda Nyoman Reni dan adik-adik saya Kadek Wahyunita, Nyoman Lili Triwardani, Putu Icha Aryani serta seluruh keluarga besar yang tidak pernah lelah untuk memberikan bimbingan dan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Esya Puji Anggini dan Restika Damayanti yang sudah memberikan semangat untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang.

Jakarta, Mei 2017

Penulis
(Wayan Novi Diantasari)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Kegunaan Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	6
2.1. Kerangka Teoritik	6
2.1.1. Hakikat Pengetahuan Masyarakat	6
2.1.2. Hakikat Masyarakat Etnis Bali	9
2.1.3. Hakikat Lambang	10
2.1.4. Hakikat Tata Rias Pengantin	11
2.1.4.1. Tata Rias Pengantin Payas Agung	12
2.1.4.2. Arti Lambang Busana dan Asesoris Pengantin Pria	26
2.1.4.3. Arti Lambang Busana dan Asesoris Pengantin Wanita	33
2.2. Penelitian Yang Relevan	44

2.3. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian	48
3.2. Metode dan Rancangan Penelitian	48
3.3. Variabel Penelitian	48
3.4. Definisi Operasional Variabel	49
3.5. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	49
3.6. Instrumen Penelitian.....	50
3.7. Kisi-kisi Instrumen	51
3.8. Uji Persyaratan Instrumen	51
3.9. Teknik Pengumpulan Data	52
3.10 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian dan Interpretasi Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek ..	54
4.2 Keterbatasan Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Implikasi	66
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin <i>Payas Agung</i>	54
Tabel 4.2	Latar Belakang dan data pribadi responden.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengantin <i>Payas Agung</i>	12
Gambar 2.2	<i>Semi</i>	20
Gambar 2.3	Parting Rambut	21
Gambar 2.4	Pengolesan <i>Malem</i>	21
Gambar 2.5	Pembuatan <i>Serinatha</i>	23
Gambar 2.6	Pembuatan <i>Serinatha</i>	23
Gambar 2.7	Pembuatan <i>Serinatha</i>	23
Gambar 2.8	Pembuatan <i>Serinatha</i>	24
Gambar 2.9	<i>Alis-alis</i>	25
Gambar 2.10	<i>Kamen Prada</i>	26
Gambar 2.11	<i>Tapih Prada</i>	27
Gambar 2.12	<i>Umpal Prada</i>	28
Gambar 2.13	<i>Badong</i>	29
Gambar 2.14	<i>Gelang Kana</i>	30
Gambar 2.15	<i>Gelang Nagasatru</i>	30
Gambar 2.16	Keris.....	31
Gambar 2.17	<i>Gelung Agung</i>	32
Gambar 2.18	<i>Tapih Prada</i>	33
Gambar 2.19	<i>Kamen Prada</i>	33
Gambar 2.20	Korset.....	34
Gambar 2.21	<i>Lontorso</i>	34
Gambar 2.22	Stagen	35

Gambar 2.23	<i>Sabuk Prada</i>	35
Gambar 2.24	<i>Cerik Prada</i>	36
Gambar 2.25	<i>Sanggul Gelung Kuncit</i>	36
Gambar 2.26	Pemasangan <i>Pucuk Emas</i>	37
Gambar 2.27	<i>Sandat Emas</i>	38
Gambar 2.28	Bunga Mawar	38
Gambar 2.29	Bunga <i>Sandat, Cempaka Putih dan Kuning</i>	39
Gambar 2.30	Pemakaian <i>Bungkung</i>	39
Gambar 2.31	<i>Gelang Kana</i>	40
Gambar 2.32	<i>Gelang Nagasatru</i>	40
Gambar 2.33	<i>Subeng Cerorot</i>	41
Gambar 2.34	<i>Badong</i>	42
Gambar 2.35	Pemakaian <i>Pending</i>	43
Gambar 2.36	Pemakaian <i>Gecek Merah</i>	43
Gambar 2.37	Bagan Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1	Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas Agung</i> pada aspek <i>make up</i>	59
Gambar 4.2	Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas Agung</i> pada aspek sanggul.....	60
Gambar 4.3	Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas Agung</i> pada aspek aksesoris kepala	60

Gambar 4.4	Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas Agung</i> pada aspek busana 61
Gambar 4.5	Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas Agung</i> pada aspek aksesoris badan..... 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Lembar tes Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin <i>Payas Agung</i>	71
Lampiran 2	Surat Permohonan Izin Penelitian	79
Lampiran 3	Surat Keterangan Survei Lapangan	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah Bali merupakan suatu provinsi dengan ibukota Denpasar, yang terdiri dari satu pulau induk dari beberapa pulau kecil disekitarnya dengan luas wilayah daratan adalah 5.632,66 Km², yang terdiri dari 9 kabupaten dan sebuah kotamadya (Denpasar), dengan 55 kecamatan, 701 desa atau kelurahan. (Dharmika, dkk., 1988: 3)

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan bagi hampir setiap orang. Perkawinan selalu diwarnai dengan rangkaian upacara dan adat istiadat yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang (Wulansari, 2015: 30).

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam dan dari setiap kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai atau makna yang terkandung didalamnya terutama kebudayaan dipulau dewata Bali. Berdasarkan stratifikasi sosial Hindu terdapat kasta yaitu Brahma, Ksatria, Weisa dan Sudra. Dari stratifikasi berdasarkan kasta ini akhirnya melahirkan tingkatan tata rias pengantin yang disebut dengan nista, madya dan utama (*payas agung*).

Masyarakat Bali memang secara sadar membedakan pemakaian busana berdasarkan jenis upacara dan status sosial bagi sipemakai busana. Ini artinya dalam sebuah perkawinan ada yang berbusana cukup sederhana dan ada yang berbusana cukup indah sehingga tampak begitu mewah. Orang yang ketiadaan harta benda boleh menggunakan busana seadanya pada pelaksanaan upacara

betapun penting dan besar volume kerjanya. Akan tetapi bagi yang mampu, tanpa memandang status sosial mereka mengenakan busana yang serba lengkap dan mewah. Bila seseorang dilingkungan berkasta dan kebetulan mampu, dalam melakukan upacara seperti pernikahan atau “potong gigi” maka busana yang digunakan adalah *Payas Agung*.

Pada zaman modern seperti sekarang ini pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lewat tata rias pengantin karena masyarakat Bali menjunjung tinggi peristiwa perkawinan. Menurut Any, dkk. (1995: 11) perkawinan adalah guna mengemban misi luhur untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera, yang saling memberi dan menerima serta saling pengertian berdasarkan cinta kasih dalam rangka untuk menciptakan ketentraman dunia yang kekal dan abadi. Di samping itu upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan memohon keselamatan kepada Tuhan.

Dalam mengetahui nilai-nilai atau makna sebuah kebudayaan manusia dapat memperluas pandangannya dengan belajar tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi diwaktu lampau dapat diketahui melalui lambang-lambang. Lambang itu memperlihatkan sesuatu dan berfungsi menyampaikan informasi dalam komunikasi antar manusia.

Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol untuk menghasilkan pengetahuan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan kebudayaan. Dengan demikian lambang merupakan komponen utama perwujudan kebudayaan,

kerena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian lambang-lambang yang dimengerti manusia. (Dharmika, dkk., 1988: 47)

Akibat modernisasi dibidang pengetahuan, teknologi dan komunikasi dalam masa pembangunan ini masyarakat bangsa indonesia mengalami proses pembaharuan disegala segi kehidupan sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Demikian pula pertumbuhan kebudayaan dalam suatu daerah mendapatkan pengaruh dari luar dengan sangat pesatnya dan tidak luput pula pada tata rias pengantin. Sehingga nilai-nilai lama yang terkandung dalam suatu kebudayaan nampak mulai memudar, dan nilai-nilai baru yang diinginkan nampak belum terbentuk secara mantap. Dalam pertumbuhan tata rias pengantin *Payas Agung* juga mendapatkan pengaruh sebagai akibat dari perkembangan dunia modern ini. Pergeseran kebudayaan disebabkan karena manusia tidak mengetahui makna atau arti lambang yang terkandung dalam suatu kebudayaan terutama pada tata rias pengantin *Payas Agung*.

Di awal penelitian dilakukan wawancara terhadap 5 orang penata rias pengantin pada tanggal 17 Januari 2017 untuk mengetahui berapa banyak masyarakat Bali khususnya di Denpasar timur yang masih menggunakan tata rias pengantin *Payas Agung*. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa masyarakat Bali sudah jarang menggunakan tata rias pengantin *Payas Agung* untuk upacara perkawinan.

Hal tersebut diatas menguatkan penulis bahwa manusia dengan kemampuannya dapat menggunakan lambang-lambang itu untuk mengetahui artinya, tetapi dalam kenyataan tidaklah selalu demikian, masih banyak

masyarakat Bali yang belum dapat menjelaskan hakikat kebudayaan yang dimilikinya kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Bali terhadap tata rias pengantin *Payas Agung* berupa nama dan makna dalam busana tata rias pengantin *Payas Agung*.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah menguraikan latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah yang ingin diangkat pada penulisan ini. Adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Faktor utama dalam perubahan kebudayaan khususnya kebudayaan Bali.
2. Pergeseran kebudayaan Bali
3. Masyarakat Bali kurang mengetahui makna yang terkandung dalam rias wajah, busana, aksesoris kepala, aksesoris badan dan sanggul pada tata rias pengantin *Payas Agung*.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak masalah yang diteliti pada identifikasi masalah, maka masalah yang diteliti yaitu: masyarakat yang diteliti adalah masyarakat etnis bali yang tinggal di Pulau Bali tepatnya di Denpasar. Arti lambang yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tata rias wajah, aksesoris, sanggul serta busana yang digunakan pada pengantin *Payas Agung*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengetahuan masyarakat etnis bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sisi yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan penelitian bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai arti dari lambang yang terdapat pada Tata Rias Pengantin *Payas Agung*.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tambahan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik khususnya Program Studi Pendidikan Tata Rias terutama untuk mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia II tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*.

c. Bagi peneliti berikutnya

Memberi acuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini, sehingga variabel-variabel lain yang belum diteliti bisa diteliti untuk mendapatkan data yang lebih otentik.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1. Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata dasar “tahu” yang berarti 1. Mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami dan sebagainya) 2. Kenal (akan) ; mengenal 3. Mengindahkan ; mempedulikan 4. Mengerti ; pengertian 5. Pandai ; cakap 6. Insaf ; sadar 7. Pernah. Maka pengetahuan adalah 1. Segala sesuatu yang diketahui ; kepandaian 2. Segala sesuatu yang berkenaan dengan hal (mata pelajaran) . (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 884)

Dalam terbentuknya pengetahuan manusia, dapat dibedakan antara dua kutub si pengenal dan kutub yang dikenal, atau antara subjek dan objek. Kendati keduanya dapat dibedakan secara jelas dan tegas, untuk bisa terbentuknya pengetahuan, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Supaya ada pengetahuan, keduanya harus ada. Yang satu tidak pernah ada tanpa yang lainnya. Keduanya merupakan suatu kesatuan dalam terwujudnya pengetahuan manusia. Supaya bisa terjadi pengetahuan, subjek harus terbuka dan terarah atau mengarahkan diri kepada objek untuk mengenal dan mengetahuinya sebagaimana adanya, dan sebaliknya objek harus terbuka dan terarah kepada subjek untuk dikenal sebagaimana adanya.

Pengetahuan adalah peristiwa yang terjadi dalam diri manusia (Keraf dan Dua, 2001: 20) maka, tanpa ingin meremehkan peran penting dari objek pengetahuan, manusia sebagai subjek pengetahuan memegang peranan penting.

Keterarahan manusia terhadap objek jadinya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi munculnya pengetahuan manusia.

Sedangkan menurut Salam, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Salam, 2003: 5). Pada hakekat nya, pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu. (Jujun, 2003: 104)

Ada beberapa jenis pengetahuan yang dimiliki manusia, yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Perbedaan antara pengetahuan biasa (*common sense/knowledge*) dengan pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan/*science*) adalah:

1. Pengetahuan biasa (*common sense/knowledge*), tidak memandang betul-betul sebab-sebabnya, tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektifnya, tidak menyelidiki objeknya sampai habis-habisan, tidak ada sintesis, tidak bermetode dan tidak bersistem.
2. Pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan/*science*) adalah sebaliknya, yaitu mementingkan sebab-sebabnya, mencari rumusan yang sebaik-baiknya, menyelidiki objeknya selengkap-lengkapnya sampai habis-habisan, hendak memberikan sintesis yaitu satu pandangan yang bergandengan, bermetode dan bersistem. (Salam, 2003: 10)

Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (objek)
- b. Manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tersebut (subjek). (Salam, 2003: 9)

Dalam rangka memperoleh pengetahuan tidak lepas dari proses berpikir dan belajar. Menurut Taksonomi Bloom, pengetahuan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang termasuk aspek kognitif yang pertama. Ranah pengetahuan terdiri atas enam aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah

knowledge, ialah melibatkan proses mengingat kembali metode dan proses atau mengingat kembali pola dan struktur. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) pengetahuan tentang hal-hal pokok; (2) pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok; (3) pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi. Pengetahuan tentang hal-hal pokok yaitu mengingat kembali hal-hal yang spesifik, penekanannya pada simbol-simbol dari acuan yang konkret. Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai dan mengkritik sedangkan pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi yaitu pengetahuan tentang skema-skema dan pola-pola pokok untuk mengorganisasi fenomena dan ide (Ngalim, 1988: 59-60).

Pemahaman atau *comprehension* ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemah (translasi) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya; (2) penafsiran (interpretasikan) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi; (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan suatu karya sastra. (Ngalim, 1988: 61-62)

Untuk mengetahui pengetahuan atau jenjang penguasaan yang bersifat ingatan biasanya menggunakan kata kerja operasional antara lain: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali atau mendefinisikan (Ngalim, 1988: 60). Semua kata kerja operasional diatas memiliki tingkatan yang sama yaitu hanya mengukur aspek kognitif pengetahuan.

2.1.2. Hakikat Masyarakat Etnis Bali

Definisi masyarakat dalam Bahasa Inggris dipakai istilah *society* berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab “syakara” yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Jadi masyarakat adalah merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. (Koentjaraningrat, 1990: 143)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu yang tidak terkait dengan rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 143).

Etnis Bali adalah golongan atau sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri khas budaya Bali atau suku bangsa mayoritas di pulau Bali yang menggunakan bahasa Bali dan mengikuti budaya Bali. (Dharmika, dkk., 1988: 26)

Jadi masyarakat etnis Bali adalah penduduk pulau Bali yang tergolong suku bangsa Bali yang beragama Hindu. Dalam kehidupan sosial budaya penduduk, mereka pada hakikatnya adalah penduduk yang menganut kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Kesamaan itu diperkuat lagi oleh faktor agama dan bahasa. (Dharmika, dkk., 1988: 5)

2.1.3. Hakikat Lambang

Lambang atau simbol berasal dari kata Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. (Sobur, 2013: 155) Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang yang meliputi kata-kata (pesan verbal) dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sobur, 2013: 157) misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan terhadap negara. Lambang adalah bentuk yang diciptakan manusia untuk memperlihatkan sesuatu guna menyampaikan informasi-informasi dan berfungsi dalam komunikasi antar manusia. (Dewi, 1993: 32)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Tanda yang dimaksud seperti tanda pengenal tetap misalnya penggunaan peci putih dan serban menandakan bahwa mereka Haji, selain itu lambang dari suatu negara yang merupakan simbol resmi suatu negara dan huruf atau tanda yang digunakan untuk mengatakan unsur, senyawa, sifat atau satuan matematika.

Menurut Hartoko (diacu dalam Sobur, 2013: 157) symbol atau lambang dapat dibedakan menjadi:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Lambang adalah setiap elemen yang digunakan untuk mewakili elemen lain seperti halnya lampu hijau dan lampu merah pada peraturan lalu lintas di jalan

raya. (Tanudikusumah, 1983: 13) disamping itu kebudayaan adalah sebuah pengetahuan yang mengorganisasikan lambang-lambang. (Tanudikusuma, 1983: 24) sama halnya dengan kebudayaan di pulau Bali yang mempunyai makna pada setiap elemennya, terutama pada tata rias pengantin payas agung baik dari riasan wajah, rambut, asesoris serta busana yang digunakan mempunyai arti disetiap bagiannya. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa lambang merupakan komponen utama perwujudan kebudayaan, karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol atau lambang yang dimengerti oleh manusia.

2.1.4. Hakikat Tata Rias Pengantin

Tien Santoso menyatakan bahwa untuk tata rias pengantin sangat berbeda dengan tata rias sehari-hari maupun pergi ke pesta. Tata rias wajah untuk pengantin hendaklah dikerjakan dengan sangat berhati-hati, dibutuhkan dasar make up yang baik. (Utami, 2005: 28)

Tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan Tata Rias Wajah, Tata Rias Rambut, Tata Busana dan Asesoris.

Menurut Agani (2000: iii) :

Tata rias pengantin merupakan hasil budaya yang merupakan cermin kepribadian bangsa dalam memandang wujud pernikahan, dimana hasil budaya harus dipelihara dan dilestarikan agar nilai-nilai yang baik dari bangsa kita dapat diteruskan kepada generasi penerus.

Pengertian tata rias pengantin selalu dikaitkan dengan dilaksanakannya pernikahan atau perkawinan sebagai rangkaian peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupannya.

Perkawinan menurut Linda Nisida Nahson Taway :

Merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita, dimana manusia sebagai makhluk berbudaya menyelenggarakan adat perkawinan guna memperoleh pengakuan dari masyarakat. (Linda, 2000: 1)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tata rias pengantin adalah tata rias yang digunakan untuk pengantin dengan mengatur susunan hiasan terhadap orang atau mempelai yang sedang melaksanakan atau melangsungkan pernikahan.

2.1.4.1. Tata Rias Pengantin *Payas Agung*



Gambar 2.1 Pengantin *Payas Agung*
Sumber: Dokumen pribadi

Seperti yang diketahui daerah Bali mengenal sistem pelapisan sosial yang terbagi dalam empat golongan (kasta), yaitu meliputi brahmana, kesatria, wesia dan sudra. Lebih lanjut dapat diperinci lagi kedalam dua golongan (kasta) untuk mencerminkan pengelompokan ke dalam sistem pelapisan sosial itu sendiri. Golongan (kasta) brahmana, kesatria dan wesia disebut dengan istilah *triwangsa* (golongan atau kasta orang menak) dan golongan (kasta) sudra disebut dengan istilah *jaba* (golongan atau kasta orang biasa). (Agung, 2004: 118) Hal itu nampak dengan jelas ditunjukkan mengenai tatakrama pergaulan dalam kehidupan

masyarakat di Bali. Dimana golongan (kasta) *triwangsa* mempunyai derajat lebih tinggi, jika berhadapan dengan golongan (kasta) *jaba*.

Pada upacara perkawinan (*triwangsa*), juga ada perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin, bila dibandingkan dengan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin bagi golongan (kasta) *jaba*. Bagi mereka yang termasuk golongan (kasta) *jaba* pada saat melakukan upacara dan pesta perkawinan tidak memakai perhiasan seperti *gelung agung*, *badong* dan *gelang kana*. Persiapan alat-alat untuk tata perhiasan semacam itu bagi calon pengantin untuk golongan (kasta) *jaba* (orang biasa) tidak diperlukan. Walaupun calon pengantin memang mampu mempersiapkan bahan tersebut karena perhiasan seperti itu hanya bisa dipergunakan bagi golongan (kasta) *triwangsa* (orang menak). Disini jelas ada perbedaan persiapan oleh juru rias dan calon pengantin, jika dilihat dari sistem pelapisan sosial.

Dilain pihak nampaknya perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin juga ditunjukan atas dasar kemampuan atau kekuatan material dari calon pengantin untuk mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan itu. Begitu pula dengan tingkatan upacara yang akan dipilih untuk dipersiapkan. Karena menurut tingkatan upacara perkawinan dikenal ada tiga tingkatan, yaitu *nista* (kecil), *madia* (menengah) dan *utama* (besar). Sehingga semakin tinggi tingkatan upacara yang dipilih untuk melaksanakan upacara perkawinan, maka harus diikuti pula dengan persiapan yang sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan itu dan begitu pula sebaliknya.

Dari ke tiga tingkatan tersebut akan dijelaskan secara umum mengenai sajen (*banten*) yang digunakan untuk upacara perkawinan mencakup tiga

tingkatan yaitu untuk upacara *nista* (kecil), upacara *madia* (sedang) dan *utama* (besar) yaitu:

1. Perlengkapan upacara *nista*

Untuk upacara ini sajen (*banten*) nya meliputi *segehan cacahan* lima warna, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, *berem*, dan air). Untuk memberikan upacara penjemputan yang dilakukan dimuka rumah mempelai laki-laki. Kemudian sajen (*banten*) persaksiannya, *peras*, *ajuman daksina* dan *peruntutannya*. Untuk digunakan sebagai sajen (*banten*) peresmian perkawinan dilengkapi pula dengan *peras*, *ajuman*, *daksina* beserta *reruntutannya* disertai dengan *sesari* yang diaturkan kepada pimpinan upacara. Selain itu juga dibuatkan sajen (*banten*) yang meliputi *byakala*, *prayascita*, *pedengen-dengenan*, *tataban* dan *banten pejati (jauman)* untuk mengupacarai kedua mempelai. (Agung: 2004: 125)

2. Perlengkapan upacara *madia*

Untuk perlengkapan upacara perkawinan ini meliputi beberapa sajen (*banten*), yaitu *segehan cacahan* lima warna, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, *berem* dan air) dan ditambah sajen (*banten*) *carun patemon*. Selanjutnya mengenai sajen (*banten*) *patemon* ini terdiri dari nasi yang dialasi dengan bakul kecil, karangan daging babi, nasi yang digulung dengan *upih*, dilengkapi dengan bunga cempaka secukupnya, *canang buratwangi* dengan *sesari 25 keping* (rupiah). Sajian (*banten*) ini adalah merupakan upacara penjemputan calon pengantin yang dilakukan di depan rumah mempelai laki-lai yang dihaturkan kepada Sang Bhuta Hulu Lembu, Sang Bhuta Harta, dan Sang Bhuta Kilang-Kilung. Disamping sajen (*banten*)

untuk upacara *patemon* bagi kedua mempelai dilakukan dihalaman (*lebu*) rumah calon mempelai laki-laki juga dibuatkan sajen (*banten*) yang terletak diatas pintu dan sajen (*banten*) tersebut terdiri dari *nasi takilan* (nasi yang dibungkus dengan daun), ikannya mentah yang dialasi dengan limas (*tangkih*) yang di isi dengan bawang, jahe, dan garam dilengkapi dengan *canang buratwangi*. Sajian (*banten*) ini dihaturkan dihadapan Sang Bhuta Pila-Pilu, Sang Hyang Sasurudira, Sang Muladwara, Sang Hyang Raga Panguwus, Kaki Ranga Ulung, dan Kaki Ranga Tan Kewuh. Selain itu juga dibuatkan sajen (*banten*) *pesaksian*, *peras*, *ajuman*, *daksina*, *suci* dengan segala *reruntutannya* masing-masing terdiri dari 2 *soroh* dan sajen (*banten*) *disanggar pesaksian* yang dilengkapi dengan *dewa-dewi*, ini dilakukan bila pemimpin upacara dipimpin oleh pendeta. Kemudian untuk pemimpin upacara juga dihaturkan sajen (*banten*), seperti tersebut diatas, hanya ditambah dengan *banten suci* atau *soroh*. Selanjutnya dilengkapi pula dengan sajen (*banten*) seperti *byakala*, *prayascita*, *pedengen-dengen agung*, *pengekeban*, *pengelukatan*, dan *tataban* yang disertai *pulagembal* atau *bebangkit* dengan segala *reruntutannya* dan *jauman* (*pejati*). (Agung: 2004:126)

3. Perlengkapan upacara utama

Untuk upacara ini terdiri dari sajen (*banten*) yang meliputi *segehan cacahan* lima warna, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, *berem* dan air) dan ditambah dengan sajen (*banten*) *carun patemon* seperti telah dijelaskan diatas. Untuk memberikan upacara penjemputan bagi calon pengantin yang dilakukan didepan rumah calon mempelai laki-laki. Disamping itu juga dibuatkan sajen

(banten) peresmian perkawinan ini terdiri dari persaksian *catur rebah*, *suci*, *dewa-dewi* beserta segala *reruntutannya*. Selanjutnya sajen (*banten*) yang terdiri dari *peras*, *ajuman daksina suci*, *daksina gede*, *punia dan sesari*. Seluruh sajen (*banten*) ini dihaturkan kepada pimpinan upacara yang telah menyelesaikan upacara perkawinan (*mesekapan*) tersebut. Untuk calon mempelai dibuatkan pula sajen (*banten*) yang meliputi *byakala*, *prayascita*, *padengen-dengen agung pengekeban*, *padudusan alit*, *tataban dan pejati (jauman)*. Selanjutnya sebagai pesaksian terdiri dari beberapa buah sajen (*banten*) yang meliputi *catur niri*, *dewa-dewi*, *suci* dengan segala *reruntutannya*. Untuk pimpinan upacara yang menyelesaikan upacara tersebut diatas, tetapi hanya *punia dan sesarinya* ditambah atau diperbesar. Selain itu juga dibuat beberapa jenis sajen (*banten*) untuk kedua mempelai yang meliputi *byakala*, *prayascita*, *pendengen-dengen agung pengekeban*, *pengeliwetan (mekerab ngeliwet)*, *padudusan agung dan tataban* yang sesuai dengan upacara *pedudusannya dan pejati (jauman)*. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa mengenai sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan (*mesekapan*) itu secara keseluruhan dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama, *banten mekala-kala (mendengen-dengen)*. Banten ini secara keseluruhan dapat terperinci sebagai berikut: (1) *pemugbug*; (2) tumpeng kecil lima buah dialasi dengan *kulit sesayut* yang dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dan lain-lainnya; (3) *utek tujuh* buah dialasi dengan *taledan* dilengkapi dengan jajan, buah-buahan dan lauk-pauk; (4) *solasan 22 tanding (taledan* yang berisi nasi dan ikannya *sesate* dilengkapi dengan *lekesan*, tembakau, pinang dan lain-lainnya; (5) *bayuhan*

(*penek*) lima warna dialasi dengan daun *telujungan*, dagingnya olahan ayam ditaruh di atasnya disertai dengan sebuah *kwangen*; (6) *byakala*; (7) *prayascita*; (8) *gelarsanga*; (9) *tetabuhan* (*tuak, arak, berem dan air*); (10) *peras lis*; (11) *suci satu soroh*; (12) *sesayut*; (13) *pengambian*; (14) *peras*; (15) *penyeneng* dan lain-lainnya. Banten tersebut diatas merupakan bagian yang terpenting didalam rangkaian upacara perkawinan untuk pembersihan terhadap kedua mempelai terutama mengenai *sukla-swanita* (bibit) dan persaksian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada masyarakat. Kemudian yang termasuk kedalam *banten pejati* (*jauman*) yang dihaturkan ke *sangghah* atau *pemerajan* meliputi (1) *peras*; (2) *daksina*; (3) *ajuman*; (4) *suci*; (5) *tipat ajuman*; (6) beberapa jenis jajanan. *Banten* tersebut juga dilengkapi dengan kain atau *rantasan seperadeg*, sirih, pinang, tembakau dan lain-lainnya. Upacara ini merupakan kelanjutan dari upacara *medengen-dengenan* (*mekala-kalaan*) bertujuan untuk menentukan status salah satu pihak. Kalau *jauman* itu dibawa oleh pihak laki-laki, maka mempelai wanita harus memohon diri (*memamit*) dihadapan dewa Hyang Leluhurnya beserta sanak keluarganya. Selanjutnya mulai saat itu si wanita menjadi tanggungjawab pihak mempelai laki-laki.

Pada hakikatnya sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan (*mesakapan*) mengandung makna simbolis, yaitu merupakan suatu persaksian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menyatakan bahwa kadua orang yang bersangkutan mengikatkan diri sebagai suami istri. Sehingga segala akibat perbuatannya menjadi tanggungjawab mereka bersama. Disamping itu diadakannya upacara

tersebut mengandung fungsi simbolis, yaitu pembersihan rohani terhadap diri dari kedua mempelai, terutama *sukla-swanita* (kedua bibitnya), yaitu *kama jaya* ini merupakan dari mempelai laki-laki dan *kama ratih* merupakan bibit dari mempelai perempuan. Pembersihan itu dilakukan supaya bibit dari kedua mempelai tersebut bebas dari pengaruh buruk. Selanjutnya bila terjadi pembuahan akan terbentuk suatu janin (*manik*) yang sudah bersih sehingga roh yang menjiwai janin itu merupakan roh yang suci, maka diharapkan anak yang lahir adalah anak yang baik. (Agung, 2004: 126)

Setelah mengetahui sajen (*banten*) yang digunakan dalam upacara pernikahan, sesuai dengan judul peneliti yaitu mengenai pengantin *Payas Agung* (utama) maka prosesi upacara perkawinan Bali Agung (utama) terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Lamaran atau *marerasan* adalah upacara tukar cincin dan lamaran, lamaran ini tidak memiliki makna khusus. Pada upacara lamaran terdapat seserahan yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin wanita yang disebut dengan *basan pupur*. Makna *basan pupur* adalah sebagai penghormatan kepada pengantin, pengganti air susu ibu dan sebagai pengganti rasa kasih sayang ayah yang telah merawat mempelai wanita hingga tumbuh besar.
2. Pengambilan dan *mekalan-kalan* adalah upacara meminang dan pembersihan kedua pengantin. Pada upacara pengambilan dan *mekalan-kalan* terdapat seserahan yang disebut dengan *tipat bantal*. *Tipat bantal* memiliki makna, *tipat* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan ketupat, dan *bantal* adalah salah satu jajanan pasar yang mempunyai bentuk

panjang. *Tipat bantal* merupakan lambang dari “*purusa* dan *pradana*” *purusa* merupakan lambang *bantal* atau *yonis*, dan *pradana* merupakan lambang *tipat* atau *lingga*, artinya *tipat bantal* merupakan lambang dari laki-laki dan perempuan. Makna upacara *mekala-kalaan* adalah suatu pengesahan perkawinan kedua mempelai melalui proses penyucian, baik jasmani maupun rohani untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Upacara *mekalan-kalan* memiliki beberapa rentetan upacara secara berurutan sebagai berikut : (a) *kelabang nareswari*, (b) *tegen-tegenanan*, (c) *tikeh dadakan*, (d) *keris*, (e) *berem*, (f) *pepegatan*, (g) *menggigit sirih*, (h) *bangunan dadap kayu sakti*.

3. *Mesakapan* adalah upacara penyempurnaan dari perkawinan, makna dari upacara *mesakapan* adalah meningkatkan kesucian pengantin.
4. Resepsi adalah rentetan acara yang dilakukan setelah upacara perkawinan. Prosesi upacara perkawinan Bali Agung secara keseluruhan memiliki makna mengajarkan tentang bagaimana cara menjalankan rumah tangga yang baik, yang berlandaskan ajaran Dharma atau kebaikan. (Wulansari: 2015: 33)

Tata rias pengantin pria maupun wanita dari tingkatan *Payas Agung* (utama), juga sangat ditentukan oleh tata busana dan perhiasan yang dipergunakannya. Tata rias wajah, badan, kaki tidak menampakkan perbedaan-perbedaan dengan tata rias wajah, badan dan kaki dari tingkatan *nista* maupun *madya*. Tata busana pada tingkatan utama ini baik *tapih*, *kamen*, maupun *sabuk* pengantin putri, beda dengan pakaian pengantin putri pada tingkat *madya*. Begitupula cara pemakaian tata busana pengantin pria pada tingkatan utama ini sama saja dengan tingkatan cara pemakaian tata busana pria pada tingkat *madya*, hanya saja bahan yang

dipergunakan keseluruhan nya dibuat dari bahan *perada*. Tata rias wajah (untuk pengantin wanita) mempunyai kesamaan antara *nista*, *madya* dan *utama* masing-masing memakai bedak (*pupur*), *semi* (anak rambut), *serinatha* (hiasan dahi) dan *alis-alis*.

Tradisi tata rias wajah daerah bali nampaknya sangat sederhana sekali hanya dengan bedak atau yang pada jamannya dikenal dengan nama '*boreh miik*'. Karena perkembangan teknologi, sekarang sudah menggunakan *make up* riasan pada mata yang sederhana sebagai dasar. Mulai dari pembersihan wajah sampai menggunakan warna-warna *eyeshadow* lebih tajam dan *make up* yang digunakan lebih modern. Setelah memberikan dasar riasan wajah tersebut, dilanjutkan dengan riasan wajah yang lain seperti *semi*, *serinatha* dan *alis-alis*.



Gambar 2.2 Semi
Sumber: Dokumen pribadi

Semi adalah bentuk rambut untuk mengimbangi riasan *serinatha*, serta tempat hiasan bunga cara pembuatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah belahan rambut ditengah, garis serong kekiri dan ke kanan, dengan lengkung indah menuju belakang kening dengan garis yang simetris untuk sebelah kiri dan kanan, agar hasil *semi* juga simetris. lalu sisa rambut dibelakang diikat setinggi telinga.



Gambar 2.3 Parting Rambut
Sumber: Dokumen pribadi

- 2) Rambut *semi* diisikan dengan *malem* (lilin lebah) yaitu semacam *jelly* tradisional Bali yang dibuat dari sarang lebah (*nyawan*) dihangatkan dicampur dengan kemiri gosong agar mempunyai warna hitam. Untuk aroma bisa dicampur dengan pomade atau lainnya. Pengisian *malem* ini harus rata sekali, dan beberapa kali harus disisir agar tidak menggumpal pada rambut, lalu dibentuk suatu bentuk *semi*. Ujung rambut dibawa kebawah telinga dengan bentuk melengkung kira-kira $\frac{1}{2}$ cm lewat telinga. Kalau rambut model lebih panjang dapat digunting, kiri dan kanan harus sama. (Dharmika, dkk., 1988: 50)



Gambar 2.4 Pengolesan Malem
Sumber: Dokumen pribadi

Fungsinya tiada lain adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi (*serinatha*) sehingga kelihatan lebih anggun. Sedangkan simbol (lambang) yang terkandung didalamnya adalah menandakan bahwa seseorang telah dewasa. Kedewasaan dalam hal ini tidak hanya menyangkut dewasa dalam arti fisik tetapi juga rohani, mulai dari persiapan perkawinan sampai saat perkawinan tersebut dilaksanakan. Arti lambang yang terkandung dalam *semi* ini juga sama ditulis dalam buku

Busana Adat Bali dengan penulis AA. Ayu Ketut Agung. (Dharmika, dkk., 1988: 50)

Jodoh itu memang sudah ditentukan oleh Tuhan dalam kitab *Semara Dahana* karya Mpu Darmaja diungkapkan sebagai berikut: “bahwa Tuhan dalam manifestasinya sebagai Ciwa telah mengutuk Dewa Kama dan Dewi Ratih turun ke *Mayapada* (dunia) ini untuk kemudian menjadi suami istri”. Ini bukan berarti kita boleh asal pilih atau asal dapat memenuhi dorongan nafsu biologis kita. Tetapi kiasan yang dapat diambil dalam perkawinan Dewi Ratih dan Dewa Kama itu justru memberikan petunjuk kepada setiap pria dan wanita agar berhati-hati dalam memilih teman hidup. Untuk itu perlu dilihat dari beberapa segi seperti kepribadian, pergaulan, pendidikan ataupun keyakinan dan tidak kurang pentingnya pula keadaan dalam keluarga. Sebab bila langkah pertama itu salah atau tidak tepat maka akan timbul bencana atau kehancuran, tetapi bila langkah itu tepat maka berbahagialah perkawinan itu. Inilah arti kedewasaan yang terkandung dalam arti lambang *semi* tersebut. (Dharmika, dkk., 1988: 52-53)

Hiasan *semi* sangat erat hubungannya dengan *serinatha*. *Serinatha* adalah hiasan wajah (dahi) agar kelihatan bagus yang dikiaskan dengan *bulan dumanggal*. Cara membuatnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tarik garis atau titik tepat ditengan dahi dengan batas pertumbuhan rambut, Dari titik ini, kita tarik titik kekiri dan kekanan, selebar 2 sampai 3 jari, untuk mendapatkan lengkungan pada tengah dahi menuju kepelipis.



Gambar 2.5 Pembuatan *Serinatha*
Sumber: Dokumen pribadi

- 2) Tarik garis dari tengah hidung ke ujung dalam mata, sehingga mendapatkan titik untuk membentuk lengkungan *serinatha*.



Gambar 2.6 Pembuatan *Serinatha*
Sumber: Dokumen pribadi

- 3) Tarik dari tengah hidung ke sudut luar mata untuk mendapatkan bentuk *serinatha*.



Gambar 2.7 Pembuatan *Serinatha*
Sumber: Dokumen pribadi

- 4) Lalu hubungkan semua titik yang sudah didapat Setelah didapat atau dibentuk *serinatha*, maka antara rambut dan garis, dihitamkan dengan pensil alis, sesuai dengan hitamnya anak rambut yang ada di dahi (tidak dapat terlalu hitam atau hanya dengan warna coklat). Fungsi *serinatha* tersebut

adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi sehingga kelihatan lebih anggun, menarik dan cantik bagi pemakainya. (Dharmika, dkk., 1988: 53)



Gambar 2.8 Pembuatan *Serinatha*
Sumber: Dokumen pribadi

Arti lambang yang terkandung didalamnya adalah sama dengan arti lambang *semi*, menandakan orang telah dewasa baik dari segi fisik maupun rohani, berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban baru. Memang seperti apa yang sering kita dengar bahwa tanpa pemotongan tali ari-ari sibayi tidak dapat menjadi anak, tanpa disapih dari susu ibu sianak tidak bisa menjadi pemuda, dan tanpa dilepas dari orang tua, pemuda tidak dapat menjadi dewasa. Nantinya didalam mengarungi hidup berumah tangga tentunya akan banyak ditemui masalah-masalah. Tidak ada kehidupan yang bebas dari masalah. Tiada dunia tanpa derita. Tekanan batin yang timbul karena kecewa dan kesengsaraan, merupakan hal yang jamak didalam hidup ini. Tetapi justru pengalaman inilah yang sering mendorong kita pada kedewasaan, pada perluasan pandangan kita. Tak perlu kita sesalkan segala derita dan penanggungan yang pernah kita alami yang mesti kita sesali ialah saat-saat kita tidak mampu “hidup sepenuh-penuhnya”. (Dharmika, dkk., 1988: 53-55)

Disamping *serinatha* dan *semi* masih ditemui tata rias wajah seperti *alis-alis*. *Alis-alis* dibuat dengan fungsi untuk mempercantik diri, memperjelas *alis-alis* itu sendiri.



Gambar 2.9 Alis-alis
Sumber: Dokumen pribadi

Orang mengkiaskan *alis-alis* yang baik itu seperti daun intaran (*azadirachta indica*) sebuah daun yang ujungnya sangat tajam (*lanying*). Daun intaran dalam kehidupan sehari-hari adalah hanya sebuah daun yang biasa saja. Disinilah kita bisa lihat fungsi dari lambang yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan makna yang tersirat didalamnya. Arti lambang yang terkandung dalam *alis-alis* ini juga sama ditulis dalam buku *Busana Adat Bali* dengan penulis AA. Ayu Ketut Agung. (Dharmika, dkk., 1988: 55)

Dalam sebagian hidup ini kita mengenal pohon intaran dengan kebiasaannya tumbuhnya di hutan yang tidak dijamah oleh tangan manusia, daunnya pun yang hijau sekedar hijau dan hewan memamah biakpun tidak suka merenggut memakannya. Akar-akarnya yang menyerabut jalin berjalin merayapi permukaan tanah dan selalu menumbuhkan tunas-tunasnya yang baru. Secara lahiriah hidupnya tak membawa manfaat langsung bagi makhluk hewani maupun insani, selain bagi dirinya sendiri untuk tumbuh bebas, bagi orang awam dan tidak bersangkutan pohon intaran adalah tumbuhan alam yang biasa. Arti lambang yang terkandung didalamnya yaitu berjalannya secara simbolis lelaki dan perempuan dalam tautan hati, kasih sayang. Dalam kenyataan dimasyarakat Bali (Hindu) orang yang meninggalpun alisnya ditutupi dengan daun intaran, maksud yang

terkandung didalamnya agar dalam kelahirannya kelak mempunyai alis yang tajam seperti daun intaran itu.

Pada tata rias pengantin Bali *Payas Agung* juga menggunakan hiasan bibir yang disebut dengan *lipstick*. Fungsinya adalah untuk membentuk bibir agar terlihat lebih proporsional dan tampak lebih segar, tidak kelihatan pucat. Sebelum orang menggunakan *lipstick*, sebagai bahan untuk membuat bibir merah menggunakan daun sirih (*base*).

Apa yang diuraikan diatas adalah merupakan tata rias yang lazim digunakan oleh pengantin wanita. Bagi pengantin pria tidak begitu banyak menggunakan tata rias. Wajahnya hanya diisi dengan bedak (*pupur*) yang tipis, *alis-alis* diisi dengan warna hitam dari pensil alis supaya lebih jelas. Bibirnya dihiasi dengan *lipstick* yang sangat tipis

2.1.4.2. Arti lambang busana dan assesoris pengantin pria

1) *Wastra/kamen Prada*



Gambar 2.10 Kamen Prada
Sumber: Dokumen pribadi

Wastra/kamen Prada adalah kain yang dipakai untuk menutupi badan bagian bawah supaya kelihatan lebih sopan. *Wastra* yang dipakai hendaknya diusahakan berwarna agak kuning. Warna kuning adalah lambang “pemuda” dewanya adalah Mahadewa. Masa muda (*yowana*) adalah masa gemilang. Masa penuh kegairahan, masa banyak harapan. Orang muda badannya kuat, pikirannya

cerdas. Ia adalah harapan masa depan orang tua, harapan nusa dan bangsa. Tetapi masa muda itu sering kali pula masa bimbang, karena tidak tahu akan kemanakah arah hidupnya kelak; kadang-kadang masa muda masa jiwa goyah, tidak ada keseimbangan, maka untuk mencari keseimbangan itu, berbuatlah ia bermacam-macam laku, yang sering kali hanya sekedar mengharapakan perhatian dan penghargaan orang lain. Janganlah masa muda itu disia-siakan demikian rupa, harus diisi dengan hal-hal yang baik, seperti menuntut ilmu, bekerja, berkeaktivitas, guna bekal hidup berikutnya. Orang tidak boleh angkuh karena badan sehat dan kuat, kekuatan badan lama-lama akan menurun. Maka itu budi baiklah hendaknya dipupuk. (Agung, 2004: 63)

Adanya kenyataan seperti itu, bahwa masa muda kadang-kadang penuh dengan kegelapan, maka hendaknya kita selalu meinta perlindungan, pengampunan dan karuniaNya (Dewa Mahadewa). Sedangkan ujung dari *wastra* yang ditata sedemikian rupa sehingga kelihatan begitu menarik dan indah yang sering disebut dengan *kancut*, Karena *kancut* merupakan lambang dari laki-laki dan memang laki-lakilah yang menggunakan *kancut*. (Dharmika, dkk., 1988: 63-64)

2) *Kampuh/saput/tapih Prada*



Gambar 2.11 Tapih Prada
Sumber: Dokumen pribadi

Kampuh/saput/tapih Prada adalah kain yang dipaki untuk menutupi mata kaki. Sebagai *symbol* dari Dewa Wisnu. Menurut pandangan masyarakat Bali (Hindu), bahwa setiap obyek yang ada didunia baik yang bernyawa ataupun tidak bernyawa semuanya merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Bila orang telah menyadari hakikat kebenaran ini maka tentu ia tidak akan berbuat buruk, tidak marah atau membenci sesuatu atau orang lain. Dan bila orang tidak sanggup menghindarkan diri dari hawa nafsu kemarahan, kebencian serta ketidaksenangannya terhadap sesuatu atau orang lain maka tidak akan dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah menyadari bahwa Tuhan ada pada segala sesuatu yang ada disekitarnya. *Kampuh/saput/tapih Prada* adalah symbol dari Dewa Wisnu. Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai pemelihara atau pelindung alam semesta. Wisnu saktinya atau kemahakuasaanya adalah pemelihara. Karena beliau adalah pelindung dan pemelihara segala yang ada didunia itu patut kita hormati dan sujud kepadaNya. (Dharmika, dkk., 1988: 65)

3) *Umpal Prada*



Gambar 2.12 *Umpal Prada*
Sumber: Dokumen pribadi

Umpal adalah secarik kain yang diikatkan untuk dililitkan pada pinggang dalam rangkaian pakaian pengantin pria. Fungsinya adalah untuk menutupi sabuk pengetat *kampuh/saput/tapih prada*. Arti lambang yang terkandung didalamnya

pada hakikatnya sama dengan arti lambang dari *sabuk* itu sendiri, yang melambangkan Dewa Siwa. Siwa adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai pengembali keasalnya. Sebagai manusia yang bersahaja pada hakikatnya menginginkan untuk kembali keasalnya (Tuhan), karena beliaulah yang mencipta, mengatur alam semesta beserta isinya dengan kodrat kekuasaanNya, sungguh sukar dibayangkan karena gaib dan ajaib wujudnya, beliau bukan rupa bukan rasa, bukan bau, bukan suara. Tiada awal, tengah, dan akhir. Beliau bukan ini bukan juga itu. Beliau tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Pikiran manusia terbatas adanya. Sedangkan Tuhan tidak terbatas, maka tak mungkin manusia dapat memikirkan atau membayangkan sesuatu yang tak terbatas dengan kemampuan pikiran yang terbatas. Jangankan Tuhan yang bersifat sangat gaib mengatasi segala, sedangkan alam pikiran atau emosi kita sebagai perasaan cinta, sedih, gembira yang kita rasakan sehari-hari sukar dibayangkan wujudnya apalagi beliau. Tetapi sebagai manusia diharapkan selalu ingat kepadaNya, salah satu wujud ingatan tersebut adalah melalui pakaian pengantin ini. (Dharmika, dkk., 1988: 66)

4) **Kalung/badong**



Gambar 2.13 Badong
Sumber: Dokumen pribadi

Badong adalah semacam perhiasan yang diletakkan dileher, fungsinya tiada lain untuk membuat anggun sipemakai disamping sebagai pertanda kewibawaan.

Arti lambang *badong* adalah mengandung pesan pengekangan diri dalam arti kata bisa mengekang diri jangan berkata-kata kotor, mengekang hawa nafsu, jangan memakan segala jenis makanan. Kesadaran akan diri dan ketenangan hati adalah faktor yang penting pada waktu kita berbicara. Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan setiap orang yang ditempuhnya merasa sakit, perkataan itu meresap kedalam hati sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur. Oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wira perkasa dan oleh orang yang tetap suci hatinya. Itulah arti lambang yang terkandung dari perhiasan *badong* tersebut. (Dharmika, dkk., 1988: 70)

5) ***Gelang kana dan gelang nagasatru***



Gambar 2.14 *Gelang Kana*
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.15 *Gelang Nagasatru*
Sumber: Dokumen pribadi

Gelang dipakai untuk menghiasi lengan, baik lengan atas maupun lengan bawah. Arti lambang yang terkandung didalamnya agar sipengantin bias mengekang diri (*geleng*). (Dharmika, dkk., 1988: 73)

Seorang pengantin yang berhasil dalam melaksanakan pengekangan diri, ia termasuk orang yang telah mencapai kebahagiaan dan ketentraman batin dan bebas dari pengaruh duniawi, bebas dari duka nestapa. Dan apabila ia berhasil menghilangkan sirik, dengki dan irihati, perasaan dendam, sifat loba, yang kesemuanya dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Untuk mencapai cita-cita diatas seorang pengantin dituntut adanya ketabahan jiwa serta keuletan dalam perjuangan melawan godaan-godaan hawa nafsu yang ingin menundukkan jiwa dan manusia. Seorang pengantin akan diuji untuk dapat membuktikan keteguhan iman dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan panca inderanya atau mengusir musuh-musuh yang terdekat tidak jauh dari badan yaitu diri sendiri. Melalui gelang pengantin ini diharapkan akan dapat dihasilkan kekuatan rohani serta jasmani secara seimbang yang dapat merombak sekaligus tingkah laku manusia baik karena pengaruh dari dalam dirinya seperti hawa nafsu ataupun pengaruh dari luar dirinya misalnya pengaruh lingkungan. (Dharmika, dkk., 1988: 73)

6) Keris



Gambar 2.16 Keris
Sumber: Dokumen pribadi

Keris yang dipakai oleh pengantin pria adalah untuk menambah kegagahan, kebagusan. Keris bagi suatu perkawinan merupakan lambang *purusa dan predana* (laki-laki dan perempuan) dimana keris itu terdiri dari sarung dan kerisnya. Keris tersebut hanya bisa dimasukkan pada sarung yang bersangkutan, tidak boleh pada sarung yang lain. Arti lambang yang terkandung dalam keris ini juga sama ditulis dalam buku *Busana Adat Bali* dengan penulis AA. Ayu Ketut Agung. (Dharmika, dkk., 1988: 77)

7) ***Gelung Agung***



Gambar 2.17 *Gelung Agung*

Sumber: Dokumen pribadi

Gelung agung terinspirasi dari gunung yang ditumbuhi oleh bunga yang indah dan harum, gelung agung memiliki makna keagungan atau kebesaran. Dan di belakangnya terdapat *garuda mungkur* yang melambangkan kesuburan, kewibawaan. (Wulansari, 2015: 32)

2.1.4.3. Arti lambang busana dan assesoris pengantin wanita

1) *Tapih prada*



Gambar 2.18 *Tapih Prada*

Sumber: Dokumen pribadi

Tapih Prada adalah *symbol* dari Dewa Wisnu. Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai pemelihara atau pelindung alam semesta. Wisnu saktinya atau kemahakuasaanya adalah pemelihara. Karena beliau adalah pelindung dan pemelihara segala yang ada didunia itu patut kita hormati dan sujud kepadaNya. (Dharmika, dkk., 1988: 65)

2) *Kamen Prada*



Gambar 2.19 *Kamen Prada*

Sumber: Dokumen pribadi

Kamen prada, Memiliki makna seorang pengantin wanita melambangkan masa muda, ataupun kecantikan. Motif yang digunakan pada kain ini adalah motif

bunga-bunga yang memiliki makna ketabahan, tahan lahir bathin, ibarat keharuman bunga (kusuma). (Wulansari, 2015: 32)

3) *Sabuk Prada*

Sebelum mengenakan *sabuk prada* sebelumnya memakai korset, lontorso dan stagen terlebih dahulu. Tidak ada makna yang terkandung didalamnya, hanya untuk membentuk lekuk badan agar lebih indah.



Gambar 2.20 Korset
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.21 Lontorso
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.22 Stagen
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.23 Sabuk Prada
Sumber: Dokumen pribadi

Sabuk prada dililitkan di tubuh pengantin perempuan, maknanya wanita sudah terikat hubungan suami istri dengan suaminya. Maka perempuan tersebut harus dapat mengendalikan dirinya agar bisa setia, sehidup, semati kepada suaminya. (Wulansari, 2015: 32)

4) *Cerik Prada*



Gambar 2.24 Cerik Prada
Sumber: Dokumen pribadi

Cerik Prada, melambangkan keanggunan wanita. (Wulansari, 2015: 32)

5) *Perhiasan Kepala*



Gambar 2.25 Sanggul Gelung Kuncit
Sumber: Dokumen pribadi

Pusungan, segitiga yang tinggi seperti bentuk gunung. Melambangkan keagungan dari pengantin. (Wulansari, 2015: 32)



Gambar 2.26 Pemasangan *Pucuk Emas*
Sumber: Dokumen pribadi

Perhiasan kepala pada pengantin wanita yaitu *pucuk emas*, *petites*, *tajung*, *bunga puspo limbo*, *bunga kap*, *bunga kompyang*, semua itu adalah lambang keindahan. Keindahan adalah merupakan harapan dari semua wanita pada umumnya dan pengantin khususnya. Selama masih hidup semua orang selalu ada perasaan berharap. Kadangkala seseorang yang gagal dalam meraih apa yang diharapkan akan menimbulkan ketidakseimbangan ini didalam hidupnya. Ketidakseimbangan ini dapat memberikan beban mental pada diri sendiri, misalnya: putus asa, selalu termenung, frustrasi dan sebagainya. Tetapi pada ornamen lain kegagalan yang diperoleh akan dianggapnya sebagai suatu pengalaman, sehingga dirinya sadar untuk berusaha lebih giat. Tercapainya keinginan seseorang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara, ada yang menempuhnya dengan cara yang dilarang oleh norma-norma agama dan hukum serta ada pula yang menempuhnya dengan cara yang dibenarkan oleh norma-norma tersebut. Harapan tentang keindahan tersebut dikandung oleh perhiasan pengantin yang terletak dikepala itu. (Dharmika, dkk., 1988: 74-75)



Gambar 2.27 Sandat Emas

Sumber: Dokumen pribadi

Bunga *Sandat Emas* , seperti pepatah orang Bali mengatakan, “ *oh ibungan sandat selayu-layune miyik*” yang artinya oh bunga kenanga walaupun dia telah layu namun tetap harum. Pengantin diibaratkan sebagai bunga kenanga, yang diharapkan nantinya sampai kapanpun, dalam keadaan apapun akan tetap menjadi pribadi yang baik dalam kebenaran. Hiasan bunga sandat ini dibentuk menyerupai segitiga memiliki ujung mengarah ke atas, mengarah ke angkasa atau ke Tuhan. (Wulansari, 2015: 32)



Gambar 2.28 Bunga Mawar

Sumber: Dokumen pribadi

Sedangkan bunga mawar merah melambangkan “*kama bang*” (wanita) yang bertemu dengan “*kama putih*” (*sukla*) dan pertemuan ini akan membuahkan *putra puja* (keturunan). (Wulansari, 2015: 32)



Gambar 2.29 Bunga Sandat, Cempaka Putih dan Kuning

Sumber: Dokumen pribadi

Pada hiasan *gelung kuncit* memakai *bunga sandat* dan *bunga cempaka* putih dan kuning melambangkan Tri Sakti (Brahma, Wisnu, Siwa) berkaitan dengan keagamaan, Tri Sakti sebagai Dewa Kahyangan tiga yang bertugas sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Tata letak bunga *cempaka* putih bagian terluar, *cempaka* kuning bagian tengah, dan *sandat* bagian dalam sudah pakem dan tidak bisa dirubah. (Wulansari, 2015: 32)

6) Bungkung (cincin)



Gambar 2.30 Pemakaian Bungkung

Sumber: Dokumen pribadi

Bungkung (cincin) dipakai untuk menghiasi tangan, agar kelihatan lebih menarik. Sebagai lambang dari pikiran (*nirmala keneh*). Agar pengantin selalu berpikiran yang baik. Dalam kenyataan hidup sehari-hari memang antara perkataan, perbuatan dan pikiran terjadi hubungan yang sangat erat yang tidak bias dipisahkan satu dengan yang lain. Diantara ketiganya itu pikiranlah yang

memegang peranan yang amat penting. Apa yang dilakukan seseorang dan yang dikatakan orang semuanya berasal dari pikiran (Dharmika, 1988: 72). Jika cincin dikenakan pada jari pengantin, tentulah dimaksudkan untuk membentuk pikiran yang jernih itu, proses penalaran dan kekritisian yang sekalipun sulit dan melingkar, seyogyanya dijalankan dengan kepala dingin. (Agung, 2004: 86)

7) ***Gelang kana dan gelang nagasatru***



Gambar 2.31 *Gelang Kana*
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.32 *Gelang Nagasatru*
Sumber: Dokumen pribadi

Gelang dipakai untuk menghiasi lengan, baik lengan atas maupun lengan bawah. Arti lambang yang terkandung didalamnya agar sipengantin bisa mengekang diri (*geleng*). (Dharmika, dkk., 1988: 73)

Seorang pengantin yang berhasil dalam melaksanakan pengekangan diri, ia termasuk orang yang telah mencapai kebahagiaan dan ketentraman batin dan bebas dari pengaruh duniawi, bebas dari duka nestapa. Dan apabila ia berhasil menghilangkan sirik, dengki dan irihati, perasaan dendam, sifat loba, yang

kesemuanya dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Untuk mencapai cita-cita diatas seorang pengantin dituntut adanya ketabahan jiwa serta keuletan dalam perjuangan melawan godaan-godaan hawa nafsu yang ingin menundukkan jiwa dan manusia. Seorang pengantin akan diuji untuk dpaat membuktikan keteguhan iman dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan panca inderanya atau mengusir musuh-musuh yang terdekat tidak jauh dari badan yaitu diri sendiri. Melalui gelang pengantin ini diharapkan akan dapat dihasilkan kekuatan rohani serta jasmani secara seimbang yang dapat merombak sekaligus tingkah laku manusia baik karena pengaruh dari dalam dirinya seperti hawa nafsu ataupun pengaruh dari luar dirinya misalnya pengaruh lingkungan. (Dharmika, dkk., 1988: 73)

8) *Subeng cerorot (anting-anting) atau rumbing*



Gambar 2.33 *Subeng Cerorot*
Sumber: Dokumen pribadi

Rumbing adalah hiasan pada telinga pria dan *subeng* adalah hiasan pada telinga wanita. Hiasan ini berfungsi menambah keanggunan dan kecantikan pengantin wanita dan menambah ketampanan bagi pengantin pria. Pada sisi yang lain hiasan ini memiliki arti untuk menyemibangkan pengetahuan dan perbuatan. Harmonisasi antara pengetahuan dalam perbuatan tentulah merupakan faktor penting dalam membentuk sikap yang bijaksana dan dewasa. Dengan bahasa lain, dengan keselarasan pengetahuan dan perbuatan, pasangan pengantin

akan dapat mempertahankan rumah tangganya dan dapat mencegah munculnya sikap memenangkan diri sendiri dan merugikan pasangannya sendiri. (Agung, 2004: 86)

9) ***Badong***



Gambar 2.34 *Badong*
Sumber: Dokumen pribadi

Badong adalah semacam perhiasan yang diletakkan dileher, fungsinya tiada lain untuk membuat anggun sipemakai disamping sebagai pertanda kewibawaan. Arti lambang *badong* adalah mengandung pesan pengekangan diri dalam arti kata bias mengekang diri jangan berkata-kata kotor, mengekang hawa nafsu, jangan memakan segala jenis makanan. Kesadaran akan diri dan ketenangan hati adalah faktor yang penting pada waktu kita berbicara. Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan setiap orang yang ditempuhnya merasa sakit, perkataan itu meresap kedalam hati sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur. Oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan oleh orang yang tetap suci hatinya. Itulah arti lambang yang terkandung dari perhiasan *badong* tersebut. (Dharmika, dkk., 1988: 71)

10) *Pending*



Gambar 2.35 Pemakaian *Pending*

Sumber: Dokumen pribadi

pending, maknanya untuk mengekang hawa nafsu. Arti lambang yang terkandung di dalamnya, yaitu menandakan kesusilaan (tingkah laku) dan pengetahuan yang berfungsi agar kesusilaan dan pengetahuan berjalan dengan selaras atau tidak pincang. (Wulansari, 2015: 33)

11) *Gecek merah dijidat*



Gambar 2.36 Pemakaian *Gecek Merah*

Sumber: Dokumen pribadi

Gecek merah adalah perhiasan pada muka, tepatnya pada bagian dahi (ditengah atau diantara alis) melambangkan kesucian. (Agung, 2004: 85)

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini juga pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

1. Yenny Chandra, 2005. Meneliti tentang “Pengetahuan Masyarakat Etnis Tiongoa tentang Pengaruh Busana Pengantin Tradisional Betawi (Penelitian Pada Generasi Muda Etnis Tiongoa di Jakarta)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kategori survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh generasi muda etnis Tiongoa yang berusia 20 sampai 30 tahun yang lahir dan menetap di Jakarta selama 50 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probabilitas yaitu teknik purposive sample. Angket hanya diisi oleh 30 responden karena hampir seluruh jawaban responden homogen, sehingga tidak ditemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti sehingga data menjadi jenuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Tiongoa di Jakarta mengetahui bahwa busana pengantin tradisional Betawi mendapat pengaruh busana pengantin tradisional Cina. Namun mereka hanya dapat menunjukkan aspek-aspek busana pengantin tradisional Betawi yang mendapat pengaruh busana pengantin tradisional Cina. Mereka tidak dapat menyebutkan nama bagian-bagian busana pengantin tradisional Betawi tersebut, baik dalam bahasa Betawi maupun dalam bahasa Cina atau Mandarin.

2. Ni Putu Delia Wulansari, 2015. Meneliti tentang “Bentuk, Fungsi dan Makna Tata Rias dan Prosesi Upacara Perkawinan Bali Agung di Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, dan (2) mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan Bali Agung dan maknanya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu *cross check* hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah : (1) bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin Bali Agung Putri, yang terdiri dari tata rias wajah yaitu : hiasan dahi *srinatha*, alis melengkung, mata, hidung, dan bibir di rias dengan cantik. Penataan rambut dengan pusungan, hiasan rambut samping atau *semi*, serta asesoris sebagai ciri khas Bali Agung yaitu : *petites*, *Gelung Agung* dan *Garuda mungkur*, serta asesoris lainnya sebagai pelengkap. Tata busana mengenakan *tapih*, *wastra perada*, *cerik perada*, dan *sabuk perada*. Keseluruhan maknanya menandakan kedewasaan pengantin baik fisik maupun rohani, telah berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban yang baru, dan ketika telah siap menjalankan kehidupan baru maka harus dapat lebih menata dirinya, dan (2) bentuk, fungsi, dan makna prosesi upacara yaitu : (a) *lamaran /marerasan*, (b) *pengambilan dan mekalan-kalan*, (c) *mesakapan*, (d) *resepsi*, setiap tahapan upacara memiliki makna khusus yang secara keseluruhan lebih menekankan pada bagaimana cara pengantin menjalankan rumah tangga yang baik yang berlandaskan ajaran Dharma atau kebaikan.

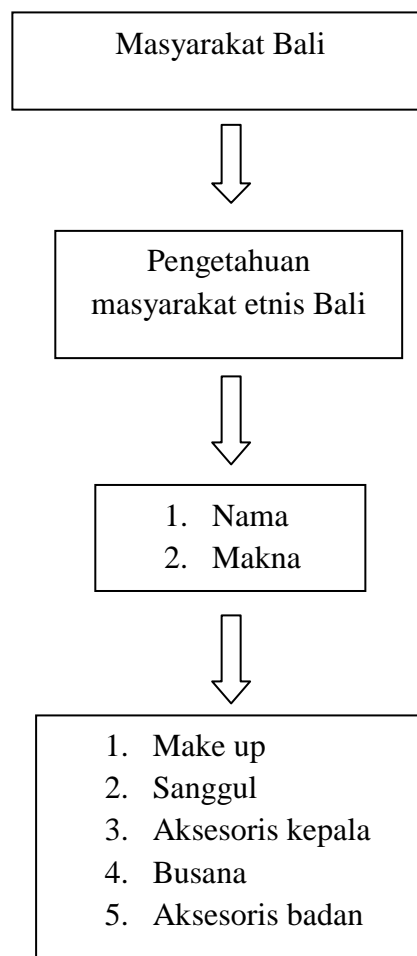
2.3 Kerangka Berpikir

Pada zaman modern seperti sekarang ini nilai-nilai yang ada dalam suatu kebudayaan sepertinya sudah nampak mulai memudar. Masyarakat sepertinya lebih memilih mengikuti perkembangan zaman supaya tidak terlihat kuno. Pentingnya pengetahuan tentang makna dalam setiap lambang yang digunakan didalam kebudayaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kelestarian suatu budaya. Menurut Barnett pengetahuan seseorang tentang suatu makna kebudayaan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan kebudayaan. Budaya itu sendiri didalamnya termasuk tradisi yang dapat diterjemahkan menjadi pewarisan, penerusan norma dan adat istiadat.

Memiliki wisata alam dan wisata budaya menjadi suatu alasan datangnya wisatawan dalam negeri maupun luar negeri ke pulau Bali. Salah satu kekayaan budayanya yaitu tata rias pengantin *Payas Agung*. Intensitas kontak dengan budaya asing yang cukup tinggi membuat nilai-nilai lama yang terkandung dalam budaya Bali nampak mulai memudar, diganti dengan nilai-nilai baru yang nampak belum terbentuk secara mantap.

Pada dasarnya masyarakat etnis Bali mudah menerima dan membaaur dengan masuknya wisatawan dari dalam maupun luar negeri ke Bali, namun mereka tetap memegang teguh budaya dan tradisi leluhurnya. Dengan demikian diharapkan pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* cukup baik, hal ini dapat memupuk kecintaan masyarakat etnis Bali terhadap nilai-nilai budaya setempat yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya indonesia.

Pengetahuan masyarakat berperan penting dalam upaya pelestarian tata rias pengantin *Payas Agung*. Dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud hanya ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat etnis Bali menyangkut nama dan makna dari tata rias, sanggul, busana, aksesoris kepala dan aksesoris badan (*common sense*).



Gambar 2.37 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sumerta Kauh, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil selama 2 bulan yaitu pada bulan Januari-Februari 2017. Subjek atau orang yang diteliti dalam penelitian adalah Masyarakat etnis Bali di Banjar Eka Dharma Jl. Jaya Giri Denpasar Timur.

3.2 Metode dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kategori survei. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek yang ada dalam penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat (Iqbal, 2002: 22). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei. Dimana informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan tes (Singarimbun dan Efendi, 1989: 8).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Singarimbun dan Efendi, 1998: 8). Penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yang akan diteliti, yaitu pengetahuan masyarakat etnis Bali di Denpasar tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, yaitu tentang arti lambang pada tata rias, busana dan asesoris pengantin *Payas Agung*.
- b. Masyarakat etnis Bali di Denpasar adalah penduduk pulau Bali yang tergolong suku bangsa Bali yang menetap di Bali dan beragama Hindu yang menganut kebudayaan sama yaitu kebudayaan Bali.
- c. Lambang adalah suatu tanda yang dibuat untuk memberikan suatu arti atau makna didalamnya.
- d. Tata rias pengantin *Payas Agung* adalah tata rias yang berasal dari pulau dewata Bali dalam tingkatan stratifikasi kasta Brahma, Ksatria, Weisa dan Sudra. Akhirnya melahirkan tingkatan tata rias pengantin yang terdiri dari Nista, Madya dan Utama. Tata rias pengantin *Payas Agung* ini termasuk dalam tingkatan tata rias utama dan biasanya digunakan pada upacara “*potong gigi*” atau pernikahan.

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah generasi muda etnis Bali yang menetap di pulau Bali.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non probabilitas, yaitu teknik purposive sampel. Purposive sample dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atau strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, dengan syarat-syarat:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atau ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri populasi

- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*)
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan (Arikunto, 2002: 117).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subjek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah dan terpenuhinya jumlah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyebar angket kepada 30 orang responden.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002: 127).

Penyusunan angket (item) berdasarkan indikator dari aspek yang dinilai dan dijabarkan kedalam setiap pernyataan tes yang diberikan. Butir-butir aspek penelitian adalah pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*, yang terdiri dari:

1. Make up
2. Sanggul
3. Aksesoris kepala
4. Busana
5. Aksesoris badan

3.7 Kisi-kisi Instrumen

Aspek Yang Dinilai	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin <i>Payas</i> <i>Agung</i>	1. Pengetahuan	1. Make Up	1, 2, 3	3
	2. Pemahaman	2. Sanggul	4, 5	2
		3. Aksesoris Kepala	6, 7, 8, 9, 10, 11	6
		4. Busana	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	11
		5. Aksesoris badan	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	5
			Jumlah	27

3.8 Uji Persyaratan Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan Efendi, 1989: 124). Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen-instrumen tersebut sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap.

Uji validitas disusun berdasarkan langkah-langkah dalam penyusunan instrumen, yaitu menentukan variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan

aspek-aspek penelitian. Variabel tersebut kemudian dikembangkan menjadi sub variabel dan indikator. Dari indikator ini selanjutnya dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan yang telah dikonsultasikan dengan dosen ahli dan dosen pembimbing. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 15 responden, bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $> r_{tabel}$ sebesar 0,378.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2002: 99). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan (Umar, 1999: 41). Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan soal tes yang di bagikan kepada responden untuk diisi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Seperti: data hasil sensus; jumlah penduduk, jenis pekerjaan tingkat pendidikan, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan soal-soal tes kepada responden, yaitu generasi muda etnis Bali yang berusia 20-30 tahun, yang lahir dan menetap di Bali.

Tahap-tahap pengumpulan data mencakup:

1. Mengidentifikasi generasi muda etnis Bali.
2. Melaksanakan pengambilan data.
3. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung responden yang memenuhi ciri populasi.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka. (Arikunto, 1993: 334)

Hasil dari pengajuan pertanyaan-pertanyaan angket pada responden melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Mentabulasi hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diisi oleh responden.
2. Mengelompokkan menurut jumlah jawaban yang benar, data berdasarkan aspek yang dinilai kemudian dijumlahkan lalu dihitung dengan persentase.
3. Mendeskripsikan data.

Analisa data menggunakan presentase untuk mengetahui berapa persen (%) adapun rumusannya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

P = Angka presentase (Sudijono, 2013: 43)

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Interpretasi Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek


Data penelitian ini diperoleh melalui tes mengenai pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*, dengan indikator sebagai berikut :








1. Tata rias wajah
2. Tata rias rambut
3. Busana
4. Aksesoris: a. Aksesoris kepala
b. Aksesoris badan








Lembar tes hanya diisi oleh 30 responden. Karena hampir seluruh jawaban responden homogen, sehingga tidak ditemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti atau data menjadi jenuh. Responden terdiri dari generasi muda etnis Bali yang berusia 20 sampai 30 tahun, yang lahir dan menetap di Bali.







Data hasil tes tersebut ditampilkan secara keseluruhan dalam tabel berikut:






Tabel 4.1 Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin *Payas Agung*


No	Aspek yang Diamati	Dapat Menyebutkan Nama	Dapat Menyebutkan Arti atau Makna	Responden
1.	Tata Rias Wajah 	29(96,6%)	0	30

	2.		5(16,6%)	0	30
	3.		17(56,6%)	0	30
2.	Tata Rias Rambut				
	4.		1(3,3%)	0	30
	5.		0	0	30
3.	Aksesoris Kepala				
	6.		4(13,3%)	0	30
	7.		2(6,6%)	0	30
	8.		17(56,6%)	0	30

9.		26(86,6%)	0	30
		23(76,6%)	0	30
		22(73,3%)	0	30
4.	Busana			
12.		1(3,3%)	0	30
13.		0	0	30
14.		2(6,6%)	0	30
15.		1(3,3%)	0	30

16.		1(3,3%)	0	30
		9(30%)	0	30
		4(13,3%)	0	30
5.	Aksesoris badan			
19.		2(6,6%)	0	30
20.		1(3,3%)	0	30
21.		1(3,3%)	0	30

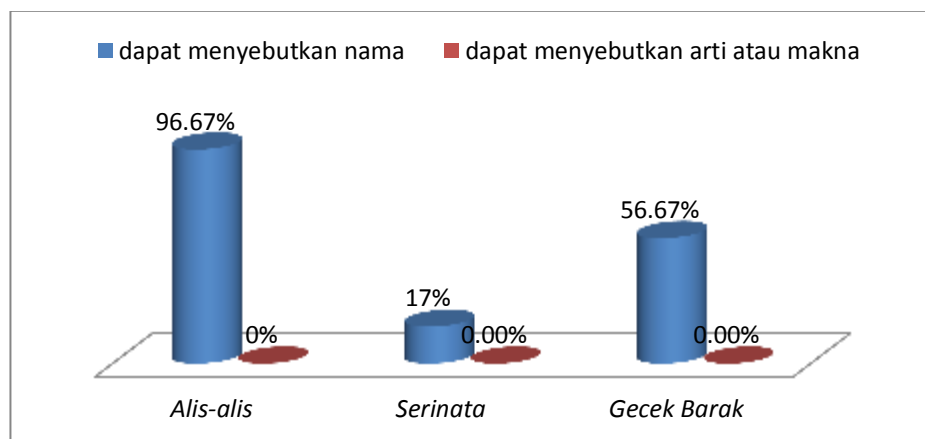
22.		28(93,3%)	0	30
23.		30(100%)	0	30
24.				
25.		0	0	30
		0	0	30
26.		9(30%)	0	30

27.		0	0	30
-----	---	---	---	----

Sumber : Hasil Survei 30 Responden Generasi Muda Etnis Bali di Denpasar

1. Tata rias wajah

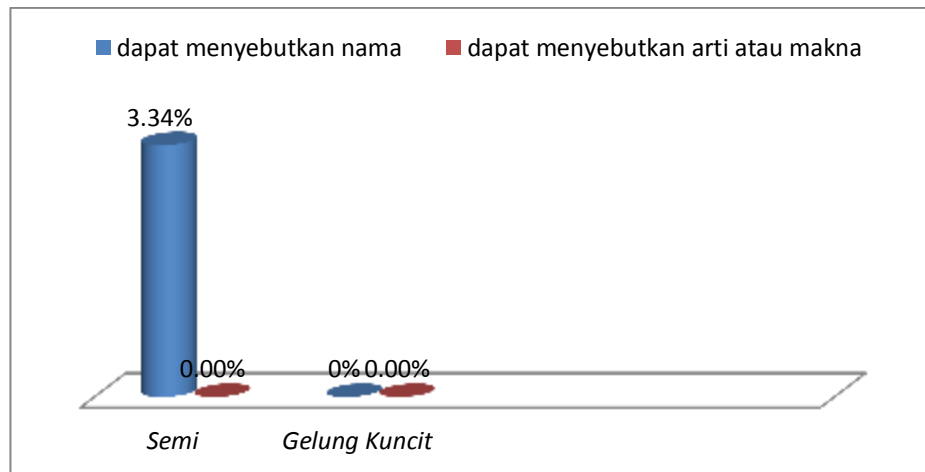
Dari hasil tes terlihat bahwa 96,67% responden dapat menyebutkan nama *Alis-alis*, 17% dapat menyebutkan *Serinata* dan 56,67% dapat menyebutkan *Gecek barak*. Tetapi 0% responden tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari masing-masing nama tersebut.



Gambar 4.1 Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* pada aspek tata rias wajah. (Sumber: Tabel 4.1)

2. Tata rias rambut

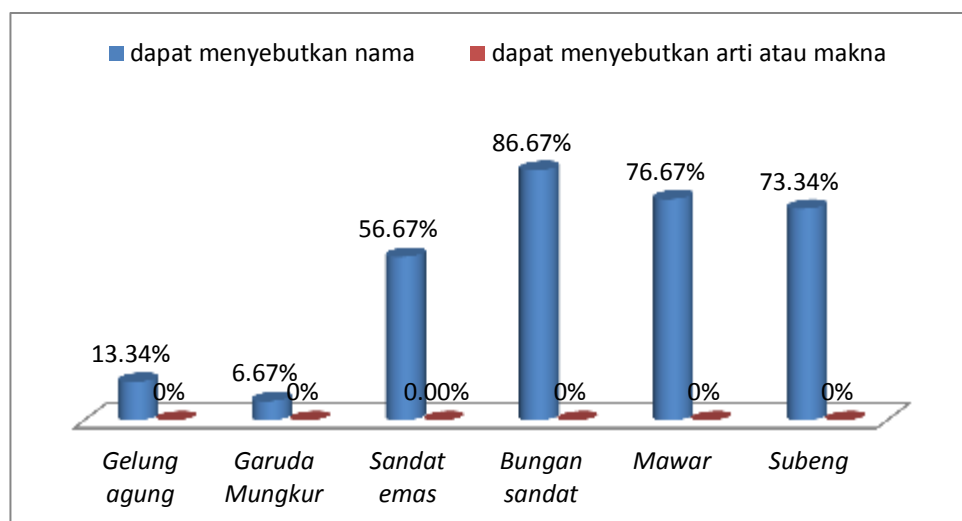
Dari hasil tes terlihat bahwa 3,34 responden dapat menyebutkan nama *Semi*, 0% responden tidak dapat menyebutkan nama *Gelung kuncit*. Tetapi 0% responden tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari masing-masing nama tersebut.



Gambar 4.2 Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* pada aspek tata rias rambut. (Sumber: Tabel 4.1)

3. Aksesoris Kepala

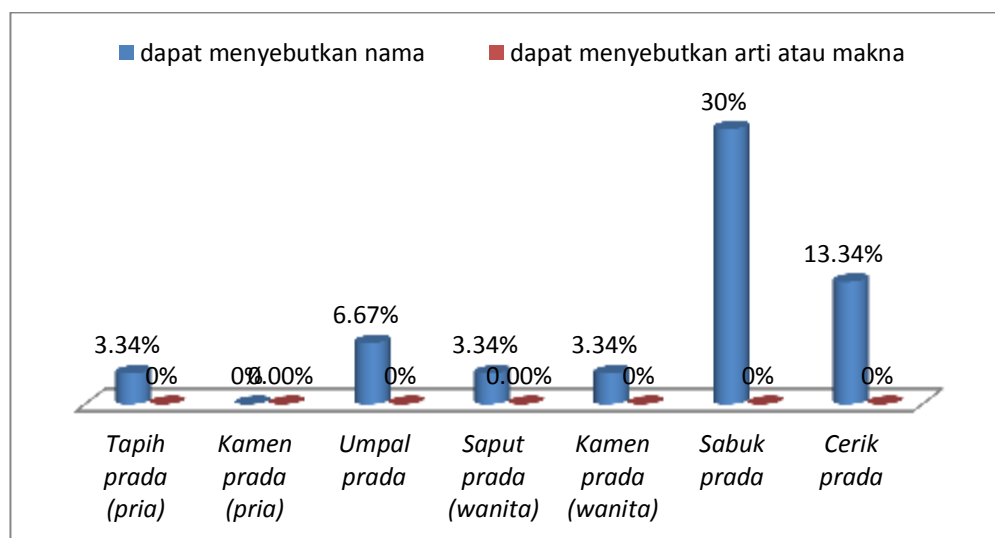
Dari hasil tes terlihat bahwa 13,34% responden dapat menyebutkan nama *Gelung agung*, 6,67% responden dapat menyebutkan nama *Garuda mungkur*, 56,67% responden dapat menyebutkan nama *Sandat emas*, 86,67% responden dapat menyebutkan nama *Bunga sandat*, 76,67% responden dapat menyebutkan nama Mawar dan 73,34% responden dapat menyebutkan nama *Subeng*. Tetapi 0% responden tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari masing-masing nama tersebut.



Gambar 4.3 Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* pada aspek aksesoris kepala. (Sumber: Tabel 4.1)

4. Busana

Dari hasil tes terlihat bahwa 3,34% responden dapat menyebutkan nama *Tapih prada*, 0% responden tidak dapat menyebutkan nama *Kamen prada*, 6,67% responden dapat menyebutkan nama *Umpal prada*, 3,34% responden dapat menyebutkan nama *Saptut prada*, 3,34% responden dapat menyebutkan nama *Kamen prada* (wanita), 30% responden dapat menyebutkan nama *Saput prada* (wanita), 13,34% responden dapat menyebutkan nama *Cerik prada*. Tetapi 0% responden tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari masing-masing nama tersebut.

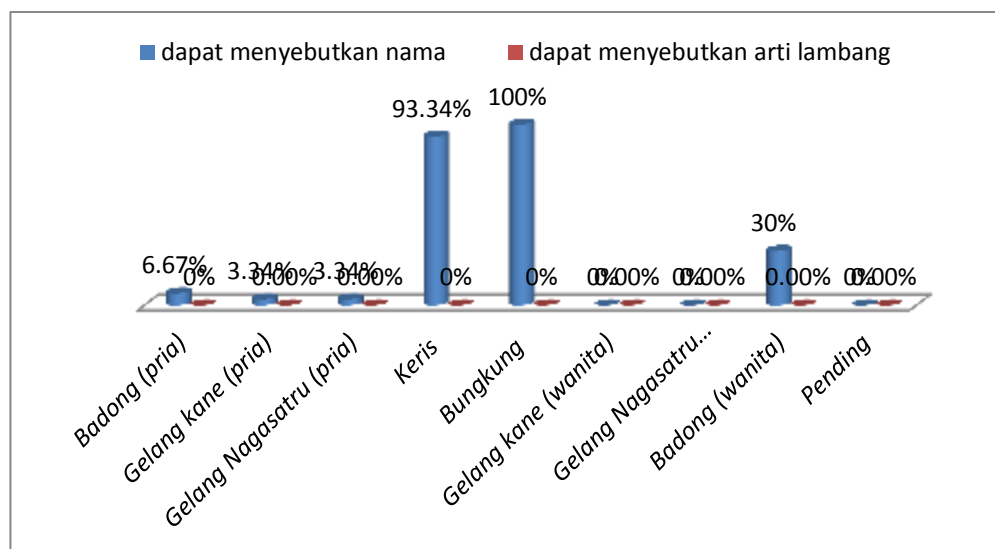


Gambar 4.4 Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* pada aspek busana. (Sumber: Tabel 4.1)

5. Aksesoris badan

Dari hasil tes terlihat bahwa 6,67% responden dapat menyebutkan nama *Badong* (pria), 3,34% responden dapat menyebutkan nama *Gelang kane dan*

gelang nagasatru (pria), 93,34% responden dapat menyebutkan nama Keris, 100% responden dapat menyebutkan nama *Bungkung*, 0% responden tidak dapat menyebutkan nama *Gelang kane*, *Gelang nagasatru* (wanita) dan *Pending*, 30% responden dapat menyebutkan nama *Badong* (wanita). Tetapi 0% responden tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari masing-masing nama tersebut.



Gambar 4.5 Diagram batang pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* pada aspek aksesoris badan. (Sumber: Tabel 4.1)

Sebelum mengisi lembar tes pengetahuan masyarakat etnis Bali tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*, responden diminta untuk mengisi data pribadi dan asal usul. Hal ini bertujuan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan syarat-syarat sampel penelitian, yaitu responden yang lahir dan menetap di Bali dan berusia 20-30 tahun dan terdiri dari 15 responden pria dan 15 responden wanita. Adapun perbedaan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Latar Belakang dan data pribadi responden

No.	Agama			Pendidikan		Pekerjaan			Suku
	Hindu	Islam	Kristen	SMA	S1	Maha siswa	Wiraswasta	Tidak bekerja	Bali
1	√			√			√		√
2	√			√				√	√
3	√				√		√		√
4	√				√	√			√
5	√				√	√			√
6	√				√	√			√
7	√			√				√	√
8	√				√	√			√
9	√				√	√			√
10	√			√			√		√
11	√			√				√	√
12	√				√			√	√
13	√				√	√			√
14	√				√	√			√
15	√				√	√			√
16	√			√			√		√
17	√				√	√			√
18	√			√				√	√
19	√			√				√	√
20	√			√				√	√
21	√				√	√			√
22	√				√			√	√
23	√				√		√		√
24	√			√			√		√
25	√			√				√	√
26	√			√				√	√
27	√			√			√		√
28	√				√	√			√
29	√				√	√			√
30	√			√				√	√
Jml	30 (100 %)			14 (46,67 %)	16 (53,34 %)	12 (40 %)	7 (23,34 %)	11 (36,67 %)	30 (100 %)

Dari data tersebut diketahui 100% responden (30 orang) beragama Hindu. Untuk pendidikan 46,6% responden (14 orang) tamat SMA dan 53,34% responden (16 orang) S1. Untuk jenis pekerjaan, 40% responden (12 orang) adalah mahasiswa,

23,34% responden (7 orang) memiliki usaha sendiri atau wiraswasta dan 36,67% responden (11 orang) tidak bekerja.

Perbedaan latar belakang responden tidak mempengaruhi pengetahuan mereka tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang homogen. Dari hasil survei menunjukkan bahwa responden hanya mengetahui beberapa nama-nama tata rias wajah, tata rias rambut, busana, aksesoris kepala dan aksesoris badan saja. Selain itu tidak ada responden yang dapat menyebutkan arti atau makna dari setiap bagian-bagian yang terdapat pada pengantin *Payas Agung*. Dari alasan yang ditulis responden pada lembar tes, hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi dan informasi yang didapat mengenai tata rias pengantin *Payas Agung*. Responden hanya bisa menjawab nama-nama yang sudah tidak asing digunakan dalam kesehariannya. Selain itu sebagian besar responden kurang tertarik terhadap tata rias pengantin *Payas Agung* karena terlalu berat, sehingga mereka tidak berusaha untuk memperoleh informasi mengenai tata rias *Payas Agung* tersebut. Mereka lebih menyukai tata rias pengantin Bali modifikasi, karena lebih modis dan simpel dalam mengenakannya, dikarenakan pada proses upacara pernikahan memakan waktu yang lama sehingga mereka terutama yang perempuan tidak kuat fisik untuk menahan beban aksesoris dan busana *Payas Agung* tersebut.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti hanya menyebar lembar tes di 1 Banjar, sehingga sampel kurang mewakili generasi muda etnis Bali yang berada di Denpasar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat etnis Bali di Denpasar mengetahui nama-nama tata rias wajah, busana, aksesoris kepala, sanggul dan aksesoris badan. Tetapi Responden hanya dapat menyebutkan beberapa nama-namanya saja yang sudah tidak asing bagi masyarakat Bali, seperti busana pengantin *Payas Agung* sebagian responden tidak dapat membedakan antara *kamen prada*, *tapih prada* dan *cerik prada*. Pada aspek aksesoris kepala responden hanya dapat menyebutkan nama-nama seperti bunga *sandat emas*, *cempaka putih dan kuning*, bunga mawar dan *subeng*, karena bunga-bunga tersebut sering digunakan untuk sembahyang sedangkan anting-anting dalam bahasa Bali disebut *subeng*. Pada aspek tata rias wajah responden dapat menyebutkan nama-nama seperti *alis-alis* dan *gecek* karena itu merupakan bahasa Bali, alis dalam bahasa Bali disebut *alis-alis* dan *gecek* sering digunakan pada saat menari Bali. Sedangkan pada aspek aksesoris badan responden dapat menyebutkan nama-nama seperti keris dan *bungkung* karena itu merupakan bahasa Bali, cincin dalam bahasa Bali disebut *bungkung*. Dari 30 responden sebanyak 0% tidak dapat menyebutkan arti dan makna dari setiap aspek tersebut, baik dalam bahasa Bali maupun dalam bahasa Indonesia.

Keseragaman atau homogenitas jawaban responden menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang responden tidak mempengaruhi pengetahuan responden tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung*.

Lahir dan menetap di Bali tidak menjamin masyarakat Bali mengenal kebudayaan yang di milikinya. Dari hasil penelitian hal ini sangat memprihatinkan karena sesungguhnya masyarakat etnis Bali sangat memegang kebudayaan dan tradisi nya tetapi dalam hal pengetahuan arti lambang yang terhadap pada tata rias pengantin *Payas Agung* Masyarakat etnis Bali tidak dapat menyebutkan arti atau makna setiap aspek yang terdapat pada tata rias pengantin *Payas Agung*. Dari hasil alasan yang ditulis responden di lembar tes menunjukkan bahwa mereka tidak dapat menyebutkan arti atau makna dari setiap aspek karena kurangnya sosialisasi dan informasi yang mereka terima. Selain itu responden kurang tertarik menggunakan tata rias *Payas Agung* dan tidak berusaha mencari informasi yang lebih mendalam mengenai kebudayaannya.

Masyarakat Bali dikenal dengan orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada budaya leluhur. Kenyataannya pada generasi muda etnis Bali yang saat ini sudah kurang tertarik dengan menggunakan tata rias pengantin *Payas Agung* pada saat upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan mereka terutama yang perempuan tidak kuat menahan beban aksesoris, karena upacara pernikahan memakan waktu yang cukup lama. Dibandingkan dengan tata rias pengantin Bali modifikasi yang ringan dan simpel.

5.2 Implikasi

Dengan melihat hasil penelitian yang ada, faktor yang paling berpengaruh dalam penyampaian informasi mengenai kebudayaan ini adalah keluarga, penata rias pengantin dan dinas kebudayaan. Penyampaian tradisi ini seharusnya dilakukan secara turun temurun, untuk juru rias seharusnya memberikan informasi tentang makna penggunaan tata rias pengantin *Payas Agung* pada saat upacara

pernikahan dan untuk dinas kebudayaan Provinsi Bali seharusnya memberikan pendidikan tambahan tentang arti lambang yang terdapat pada tata rias pengantin *Payas Agung* di setiap desa agar generasi muda mengetahui dan menjaga kelestarian kebudayaan Bali khususnya pada tata rias pengantin *Payas Agung* serta untuk peneliti dapat memberikan informasi dalam bentuk sosialisasi mengenai makna lambang tata rias *Payas Agung* kepada pemuda-pemudi di pura agar dapat melestarikan kebudayaan khususnya pada busana perkawinan. Namun sebagian besar masyarakat etnis Bali di Denpasar saat ini melaksanakan tradisi dan budaya tersebut tanpa mengetahui makna dan tradisi budaya tersebut. Hal ini lambat laun akan mengikis kecintaan mereka terhadap tradisi dan budaya leluhur yang sudah terbentuk secara mantap, selain itu masuknya tata rias pengantin modifikasi yang lebih modern dan simpel melalui proses globalisasi semakin menggeser nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan leluhur untuk kita jaga dan lestarikan.

Untuk itu disarankan kepada orangtua dan penata rias untuk memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai nilai-nilai tradisi yang seharusnya dijalankan. Sehingga generasi muda etnis Bali dapat mengetahui dan mencintai nilai-nilai kebudayaan tersebut dan mempertahankannya secara turun-temurun.

5.3 Saran

Melihat hasil penelitian yang ada maka peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada generasi muda etnis Bali di Denpasar khususnya agar lebih mencintai nilai-nilai tradisional yang ada. Termasuk didalamnya nilai-nilai budaya tata rias pengantin *Payas Agung* terutama pada arti lambang yang

terdapat pada tata rias wajah, tata rias rambut, busana, aksesoris kepala dan aksesoris badan.

2. Kepada masyarakat etnis Bali yang lebih tua dan masih memiliki pengetahuan tentang arti lambang tata rias pengantin *Payas Agung* agar memberikan informasi dan penjelasan kepada generasi muda etnis Bali supaya mereka tidak kehilangan akar budaya mereka.
3. Kepada perbekel desa Sumerta Kauh untuk dapat mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai arti lambang yang terdapat pada tata rias pengantin *Payas Agung*.
4. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kebudayaan di Denpasar untuk lebih mengintensifkan informasi dan kegiatan sosialisasi mengenai arti lambang yang terdapat pada tata rias pengantin *Payas Agung*.
5. Kepada penata rias agar memberikan informasi kepada calon pengantin terhadap pemilihan busana pada upacara pernikahan agar mereka mengetahui arti atau makna yang terkandung dalam tata rias pengantin *Payas Agung*.
6. Untuk seluruh generasi muda supaya lebih mencintai nilai-nilai tradisional yang ada karena merupakan warisan bangsa yang harus dilestarikan agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman.
7. Untuk sarjana pendidikan tata rias supaya dapat memberikan informasi tentang arti lambang tata rias pengantin, khususnya tata rias pengantin *Payas Agung* kepada generasi muda agar dapat melestarikan kebudayaan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agani, N.A.A. (2000). *Upacara Adat dan Seni Tata Rias Pengantin Dayak Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Tim Penggerak PKK Kalimantan Tengah.
- Agung, A.K. (2004). *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, L.D. (1993). *Logo Sebagai Lambang Komunikasi Visual*. [disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Dharmika, I.B., Yudhama, I.B., Dharmawan, I.K. (1988). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Keraf, A.S., & Dua, M. (2012). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Epistemologis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M.N. (1988). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Salam, B. (2003). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, M., dan Efendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suriassumantri, J.S. (2003). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tanudikusumah, R.D. (1983). *Lambang Dasar Komunikasi*. [disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Umar, H. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PN Raja Grafindo Persada.

- Utami, K.S. (2005). *Sikap Masyarakat Terhadap Tata Rias Pengantin Agung Ningrat Buleleng dan Tata Rias Pengantin Agung Buleleng Modifikasi Menurut Kelompok Masyarakat*. [skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Wulansari, N.P. (2015). Bentuk, fungsi dan makna tata rias dan prosesi upacara perkawinan bali agung di bali: studi kasus di HARPI Melati DPC Kota Denpasar, Budayawan Bali, PHDI Bali, Tokoh Masyarakat, dan pihak yang melaksanakan perkawinan Bali agung, *e- Journal*, 04:29-34.

Lampiran 1

**Lembar Tes Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang
Tata Pengantin Payas Agung**

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Jakarta, saya bermaksud mengadakan penelitian mengenai **Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Tentang Arti Lambang Tata Rias Payas Agung**. Untuk itu saya mohon kesediaan saudara untuk mengisi kuesioner ini.

Identitas dan jawaban saudara terjamin kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan skripsi. Oleh karena itu sudilah kiranya saudara mengisi lembar tes ini sesuai dengan pendapat dan keyakinan saudara sendiri. Kesungguhan dan kecermatan saudara dalam mengisi lembar tes ini sangat menentukan penelitian ini.

Atas kesediaan dan partisipasi yang saudara berikan, saya ucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Januari 2017






Hormat saya,






Peneliti






IDENTITAS RESPONDEN





1. NAMA :
2. UMUR :
3. ASAL-USUL :
4. AGAMA :
5. PENDIDIKAN : ☐ Tidak sekolah
☐ SD
☐ SMP
☐ SMA
☐ Perguruan Tinggi
6. PEKERJAAN : ☐ Pegawai Negeri
☐ Wiraswasta
☐ ABRI
☐ Profesi Khusus
☐ Mahasiswa
☐ Tidak bekerja
7. SUKU : ☐ Bali
☐ dan lain-lain






1. Sebutkan nama-nama pada bagian gambar yang dilingkari berserta maknanya, jika anda tidak mengetahui, sertakan alasannya.




No.	Aspek yang Diamati	Nama	Arti/makna
1.	Tata rias wajah		
	1. 		
	2. 		
	3. 		
2.	Tata rias rambut		
	4. 		
	5. 		

3.	<p>Aksesoris Kepala</p> <ul style="list-style-type: none"> Pria <p>6. </p> <p>7. </p> <ul style="list-style-type: none"> Wanita <p>8. </p> <p>9. </p> <p>10. </p>		
----	---	--	--

4.	<p data-bbox="438 369 478 403">11.</p>  <p data-bbox="387 510 494 544">Busana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="387 589 502 622">• Pria <p data-bbox="438 828 478 862">12.</p>  <p data-bbox="438 1137 478 1171">13.</p>  <p data-bbox="438 1500 478 1534">14.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="387 1574 542 1608">• Wanita <p data-bbox="438 1892 478 1926">15.</p> 		
----	--	--	--

	<p>16. </p> <p>17. </p> <p>18. </p>		
5.	<p>Aksesoris badan</p> <ul style="list-style-type: none">• Pria <p>19. </p>		

	<p>20. </p> <p>21. </p> <p>22. </p> <ul style="list-style-type: none">• Wanita <p>23. </p> <p>24. </p>		
--	---	--	--

	<p>25.</p> 		
	<p>26.</p> 		
	<p>27.</p> 		
Alasannya:			

PEMERINTAH KOTA DENPASAR
KECAMATAN DENPASAR TIMUR
PERBEKEL SUMERTA KAUH

Jalan Rijasa Nomor 1 Denpasar Telp .226547, Kode Pos 80236

Nomor : 470/ 07 /Pem
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Izin mengadakan Yth. : Kepala Dusun Eka Dharma
Penelitian untuk Penulisan Di,-- Denpasar
Skripsi

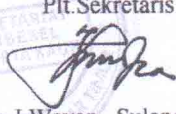
Dengan Hormat,


Menunjuk Surat Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Jakarta tertanggal 18 Januari 2017 Nomor : 0242C/UN39.12/KM/2017, perihal tersebut diatas maka bersama ini kami mohon bantuan kepada bapak Kepala Dusun untuk menginformasikan kepada generasi muda khususnya Para Sekaa Teruna yang ada diwilayah Dusun Eka Dharma . Adapun mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yaitu :

N a m a	:	Wayan Novi Diantasari
Nomor Registrasi	:	5535127649
Program Studi	:	Pendidikan Tata Rias
Fakultas	:	Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP	:	081284802186

Dengan ini kami mohon diberikan ijin untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
“ Pengetahuan Masyarakat Etnis Bali Terhadap Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung “

Demikian surat ini kami sampaikan atas bantuan dan kerjasamanya kami aturkan terimakasih

a.n. Perbekel Desa Sumerta Kauh
Plt.Sekretaris

I Wayan Sulandra



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kelian Banjar Adat Eka Dharma (untuk koordinasinya)
2. Ketua Sekaa Teruna Yowana Dharma (mohon partisipasinya)
3. Arsip

PEMERINTAH KOTA DENPASAR
KECAMATAN DENPASAR TIMUR
PERBEKEL SUMERTA KAUH

Jalan Rijasa Nomer 1 Denpasar Telp. 226547, Kode Pos 80236

Perihal : Surat Keterangan Survei Lapangan

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : I Dewa Putu Jaya
Jabatan : Kepala Dusun Eka Dharma

Menerangkan bahwa :

Nama : Wayan Novi Diantasari
Jurusan : Pendidikan Tata Rias (S1)
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan penelitian berupa test essay dan presentasi tentang Arti Lambang Tata Rias Pengantin Payas Agung pada teruna-teruni di Banjar Eka Dharma pada tanggal 28 Januari 2017 untuk kebutuhan data dalam penyusunan skripsi.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 30 Januari 2017

Mengetahui,

Perbekel Desa Sumerta Kauh



Wayan Sentana, SH

Kepala Dusun Banjar Eka Dharma



I Dewa Putu Jaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wayan Novi Diantasari, anak pertama dari 5 bersaudara ini adalah putri kandung dari pasangan bapak Putu Pasek Wijaya dan ibu Nyoman Reni. Lahir di Desa Batumarta Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 26 November 1995. Berikut

riwayat pendidikan penulis:

Tahun 1999-2000: TK Darussalam

Tahun 2000-2006: SD Negeri 2 Ogan Komering Ulu

Tahun 2006-2009: SMP Negeri 1 Ogan Komering Ulu

Tahun 2009-2012: SMK Negeri 2 OKU Baturaja

Tahun 2012-2017: melalui tes jalur (PENMABA) diterima di Program Studi Pendidikan Tata Rias (S1) Universitas Negeri Jakarta.

- Melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 1 bulan di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang Banten.
- Melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 1 bulan di TRANS 7 pada program Hitam Putih mencakup sebagai Tim Kreatif, Make Up Artist dan Wardrobe.
- Melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) selama 3 bulan di SMK Negeri 27 Jakarta.